

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN PRODUKSI PROGRAM ACARA
GARDA (BANGUNAN CAGAR BUDAYA) DI SOLO TV**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh :

MAHFUD CAHYO SAPUTRA

NIM. 151211071

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

SURAKARTA

2020

AGUS SRIYANTO, S.Sos., M.si

DOSEN PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi sdr. Mahfud Cahyo Saputra

Lamp :

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

IAIN Surakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap munaqosah saudara :

Nama : Mahfud Cahyo Saputra

Nim : 151211071

Judul : Implementasi Manajemen Produksi Program Acara Garda
(Bangunan Cagar Budaya) Di Solo TV

Dengan ini kami menilainya skripsi tersebut dapat disetujui untuk
diajukan pada Sidang Munaqosah Program Studi Komunikasi dan
Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Wasalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Surakarta, 07 September 2020

Pembimbing

Agus Sriyanto, S.Sos., M.si

NIP. 19710619 200912 1 001

HALAMAN PENGESAHAN
IMPLEMENTASI MANAJEMEN PRODUKSI PROGRAM ACARA
GARDA (BANGUNAN CAGAR BUDAYA) DI SOLO TV

Disusun Oleh :

Mahfud Cahyo Saputra
15.12.1.1.071

Telah dipertahankan di depan penguji Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Pada hari _____

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

Surakarta, _____

Penguji Utama

Fathan S. Sos, Msi.

Nip. 19690208199903 1001

Penguji II/Ketua Sidang

Penguji I/Sekretaris Sidang

Agus Sriyanto, S.Sos., M.si

Joni Rusdiana M.I.Kom

NIP. 19710619 200912 1 001

Nip. 198306022018011002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Dr. Islah, M.Ag.

NIIP. 19730522 200312 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mahfud Cahyo Saputra
NIM : 151211071
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Dengan ini saya menyatakan bahwa laporan skripsi yang berjudul “Implementasi Manajemen Produksi Program Acara Garda (Bangunan Cagar Budaya) Di Solo TV” ini benar-benar karya sendiri, kecuali bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan dan mencantumkananya dalam daftar pustaka.

Surakarta, 04 September 2020

Yang membuat pernyataan

Mahfud Cahyo Saputra

15.12.1.1.071

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Bapak dan ibuku tercinta (Bapak Sucipto dan Ibu Robiati) yang senantiasa selalu memberikan dukungan dan doa yang tak pernah terputus-putus.

Buat yang selama ini beberapa tahun membimbingku Bapak Agus Sriyanto,
S.Sos., M.si tanpa mengurangi takdim saya para dosen Fakultas Ushuluddin dan
Dakwah.

Buat kakak saya Retno Widyaningrum dan sahabat saya yang berkontribusi dan memberi dukungan dalam penyelesaian skripsi

MOTTO

Dia Yang Masih Berdiri setelah dihantam Badai, Tidak akan Terusik Oleh
Gerimis

ABSTRAK

Mahfud Cahyo Saputra, NIM: 15. 12. 11. 071, Implementasi manajemen produksi program “Garda (Bangunan Cagar Budaya)” di Solo TV. Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta, 2020.

Program siaran yang menghibur akan menarik banyak penonton. Akan tetapi program siaran yang menghibur tidak akan selalu mendidik untuk ditonton masyarakat. Untuk menghadirkan tayangan yang mengedukasi, manajemen produksi media televisi dibutuhkan, khususnya televisi lokal yang memang secara spesifik dihadirkan salah satunya untuk menjaga dan melestarikan budaya daerah. Peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi manajemen produksi salah satu program di Solo TV, program tersebut adalah Garda (Bangunan Cagar Budaya). Karena Solo TV yang hanya merupakan televisi komunitas di Kota Solo, dengan cakupan audiensi yang terbatas. Namun berusaha untuk menghadirkan program bermanfaat yang mendidik yang begitu berbeda dari pada umumnya.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana manajemen produksi program *Garda (Bangunan Cagar Budaya)* di Solo TV. Dalam mendeskripsikan penelitian, peneliti menggunakan manajemen produksi Gerzon dan dianalisis dengan model Miles dan Huberman kemudian ditarik kesimpulan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa manajemen produksi program acara dokumenter “Garda (Bangunan Cagar Budaya)” sudah sesuai dengan konsep manajemen produksi program acara televisi yaitu *Developmen* mulai dari Proses Pembangunan Ide Program, Perencanaan Konsep dan Audio Visual, Perencanaan *Budget*, Perencanaan Sumber Daya Teknologi, *Pra-Produksi* mulai dari Koordinasi Pembagian Tugas dalam Tim, Penentuan Tema, Pembuatan *Rundown*, dan Pemilihan Peralatan Pendukung, *Produksi* mulai dari Koordinasi dan Persiapan *Shooting*, Proses *Shooting*, dan *Pasca-Produksi* mulai dari Proses *Editing* dan Preview, Rapat Evaluasi Program.

Kata Kunci : **Manajemen Produksi, Program, Televisi, Garda Bangunan Cagar Budaya**

ABSTRACT

Mahfud Cahyo Saputra, NIM: 15. 12. 11. 071, Implementation of production management for the "Garda (Cultural Heritage Building)" program on Solo TV. Thesis, Department of Communication and Islamic Broadcasting, Faculty of Ushuluddin and Dakwah, IAIN Surakarta, 2020.

An entertaining broadcast program will attract a large audience. However, entertaining broadcast programs will not always be educational for the public to watch. To present educational shows, television media production management is needed, especially local television which is specifically presented, one of which is to protect and preserve local culture. Researchers want to know how the implementation of the production management of one of the programs on Solo TV, the program is Garda (Cultural Heritage Building). Because Solo TV is only a community television in Solo, with a limited audience coverage. But trying to present a useful educational program that is so different from most.

Researchers used a qualitative approach with descriptive methods. The descriptive objective in this research is to describe how the production management of the Garda (Cultural Heritage Building) program in Solo TV. In describing the research, the researcher used Gerzon production management and analyzed it with Miles and Huberman's model and then concluded. The data collection technique was done by observing, interviewing and documenting.

Based on the results of the analysis, it is concluded that the production management of the documentary program "Garda (Cultural Heritage Building)" is in accordance with the concept of production management for television programs, namely Development, starting from the Program Idea Development Process, Concept Planning and Audio Visual, Budget Planning, Technological Resource Planning, Pre-Production starting from Coordinating the Division of Tasks in the Team, Determining Themes, Making Rundowns, and Selecting Supporting Equipment, Production starting from Coordination and Shooting Preparation, Shooting Process, and Post-Production starting from the Editing and Preview Process, Program Evaluation Meetings

Keyword: Management Production, Programs, Televisions, Garda

(Bangunan Cagar Budaya)

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas nikmat iman dan Islam, sehingga penulis penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Implementasi Manajemen Produksi Program Acara Garda (Bangunan Cagar Budaya) Di Solo TV”. Shalawat serta salam bagi Nabi Allah Muhammad SAW, teladan bagi kita semua yang telah memperjuangkan dari jaman jahiliyah menuju jaman yang modern seperti saat ini. Semoga kita dapat mengikuti ajarannya dan mendapatkan syafaatnya. Aamiin.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan Program Studi Strata (S1) Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta. Selesaiannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak. Untuk itu, penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof Dr. Mudhofir, M.Pd. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta.
3. Bapak Agus Sriyanto S.Sos M.Si selaku ketua prodi Komunikasi Penyiaran Islam Institut Negeri Islam Negeri (IAIN) Surakarta dan selaku pembimbing yang telah memberikan arahan, saran, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik dan lancar.

4. Bapak/Ibu Dosen Komunikasi Penyiaran Islam yang secara tulus dan penuh kasih sayang memberikan ilmu dan inspirasi penulis.
5. Bapak Sucipto dan Ibu Robiati selaku orangtua yang telah mengajarkan penulis mandiri dan semangat. Serta doa dan kasih sayangnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi.
6. Kakaku Retno Widyaningrum yang telah memberikanku semangat untuk berjuang dan inspirasinya dalam menggapai mimpi serta doa dan bimbingannya.
7. Muhammad Izzat Abidi yang telah memberikan semangat, waktu, dan dukungan dalam penyelesaian skripsi.
8. Ridwan Adi Nugroho yang telah membantu, membimbing, dan menyemangati dalam proses penyusunan skripsi.
9. Sahabat-sahabatku Muhammad Taufik, Muhammad Nur Arifin, Daru Seto Pratomo, Heru, dan Aris yang telah memberikan saran dan semangat kepada penulis.
10. Teman-teman KPI B angkatan 2015 yang telah memberikan semangat, kebahagiaan, inspirasi, dan kebersamaan kepada penulis selama menempuh studi di prodi Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Surakarta sampai selesai.
11. Keluarga baruku KKN Mandiri Sahabat Hokage yang telah memberikan semangat dan doa kepada penulis. Serta teman-teman PPL yang telah memberikan waktu dan semangat dalam penyelesaian skripsi.

Penulis menyadari terhadap keterbatasan diri penulis, sehingga skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis berharap kritik dan saran yang

membangun. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya, semua pihak yang membaca, serta perkembangan ilmu pengetahuan.

Dengan demikian skripsi ini penulis persembahkan kepada almamater tercinta dan kedua orangtua penulis yang telah menunggu selesainya skripsi. Semoga dapat memberikan pengembangan untuk ilmu pengetahuan, serta kemajuan akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Surakarta, 01 September 2020

(Mahfud Cahyo Saputra)

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	I
HALAMAN PENGESAHAN	II
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	III
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	IV
MOTTO	V
ABSTRAK.....	VI
KATA PENGANTAR	VIII
DAFTAR ISI	XI
DAFTAR TABEL.....	15
DAFTAR GAMBAR	16
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1

B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
 LANDASAN TEORI.....	 11
A. Kajian Teori	11
1. Komunikasi Massa.....	11
2. Televisi.....	13
3. Manajemen Produksi.....	13
B. Tinjauan Pustaka	26
C. Kerangka Berpikir.....	29
 METODE PENELITIAN	 31
A. Pendekatan Penelitian	31
B. Jenis Dan Sumber data.....	33
C. Teknik Pengumpulan Data.....	34

D. Keabsahan Data.....	35
E. Analisis Data	36
HASIL PENELITIAN DAN ANALISA	38
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	38
1. Profil Program Garda (Bangunan Cagar Budaya)	38
2. Sejarah dan Profil Solo TV	39
3. Visi dan Misi Nilai Dasar Solo TV	41
4. Struktur Organisasi Solo TV	41
B. Deskripsi Hasil Penelitian	42
1. Tahap Development Program Dokumenter Garda “Bangunan Cagar Budaya”	44
2. Tahap Pre-Production Program Dokumenter Garda “Bangunan Cagar Budaya”	50
3. Tahap Production Program Dokumenter Garda “Bangunan Cagar Budaya” 56	
4. Tahap <i>Post-Production</i> Program Dokumenter Garda “Bangunan Cagar Budaya”	59
PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63

B. Saran.....	65
C. Keterbatasan Penelitian.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	69

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian.....	40
Tabel 4.1 Struktur manajemen produksi “Garda (Bangunan Cagar Budaya)” ...	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Komponen Analisi Data Model Interaktif.....	44
Gambar 4.1 Program Dokumenter “Garda (Bangunan Cagar Budaya)”	53
Gambar 4.22 Peralatan tim liputan.....	56
Gambar 4.3 Video Jurnalis mengambil gambar.....	64
Gambar 4.4 Tim liputan menyesuaikan <i>Rundown</i>	65
Gambar 4.5 Editor melakukan editing video.....	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu kegiatan komunikasi yang marak digunakan pada masa ini adalah komunikasi massa. Komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak ataupun elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. Secara sederhana, komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa, yakni surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film (Rakhmat, 1993:189). Dilihat dari jenis media massa yang ada di dunia, media massa televisi adalah salah satu yang paling banyak digunakan masyarakat.

Menurut Wibowo (2017: 2) Televisi adalah media yang paling luas dikonsumsi oleh masyarakat dunia dan khususnya Indonesia yang jauh dari budaya baca tulis. Media ini, sebagai media audio-visual tidak membebani banyak syarat bagi yang ingin menikmatinya. Untuk masyarakat Indonesia, yang notabene lebih dekat dengan budaya lisan, media televisi lebih akrab, sehingga pengaruh televisi jauh lebih besar dari pada media massa lain. Tak dapat disangkal dalam dekade baru ini televisi adalah produk canggih paling populer dan amat memasyarakat. Sejak ditemukan oleh pria asal Skotlandia, John Logie Baird pada tahun 1926 dan disempurnakan oleh pria asal AS keturunan Rusia, Vladimir

Zworykin. Televisi menjadi satu-satunya per-lengkapan rumah tangga yang dimiliki setiap keluarga betapapun miskinnya keluarga itu, seolah-olah televisi adalah sesuatu yang wajib dimiliki. Perkembangan keberadaannya jauh melampaui media-media massa lain. Seperti media koran, majalah, dan apalagi buku.

Sebagai media pandang-dengar dengan kemampuan dramatisasi tayang, media televisi memiliki kemampuan untuk mempengaruhi opini dan perilaku masyarakat. Pengaruh tersebut tidak hanya pada tataran kognitif (kesadaran atau pengetahuan), tetapi juga sampai pada tataran afektif (sikap) dan konatif (perilaku). Manusia cenderung berperilaku dan bertindak sesuai dengan apa yang mereka lihat dan mereka dengar. Televisi adalah salah satu media yang sangat efektif untuk memberikan pendidikan kepada massa, selain internet. Tidak hanya bagi siswa, televisi memainkan peran penting dalam menyediakan informasi guna memperkaya pengetahuan untuk siapa saja. Misalnya seperti tayangan berita, film dokumenter, debat, talkshow, ceramah dan diskusi. Ringkasnya, televisi mampu memasuki relung-relung kehidupan kita lebih dari yang lain (Morissan, 1: 2010)

Tayangan televisi sebagai media informasi umum, harus bisa berfikir strategi dan visioner dalam upaya mencapai penontonnya, salah satunya adalah televisi lokal. Tayangan televisi lokal yang menyampaikan materi sosial, budaya, pariwisata, ekonomi dan unsur kedaerahan lainnya tentunya menjadi suatu kebutuhan bagi seluruh

warga masyarakat, demi mempercepat pembangunan setempat. Televisi lokal dapat mengangkat budaya dan kearifan lokal yang hidup berkembang dalam dan masyarakat, sehingga akan terjadi proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai positif budaya lokal. Tentunya demi kepentingan masa depan yang lebih baik.

Solo TV , salah satu dari beberapa stasiun televisi yang masih memproduksi acara budaya yang diresmikan pada tahun 2011 silam. Program yang ada di Solo TV cukup bervariasi. Stasiun televisi ini terus berusaha menyajikan program-program acara yang betul-betul dekat dengan masyarakat, memilih program yang lebih mendekati pada konten lokal. Program budaya yang ada di Solo TV mengangkat beragam budaya lokal yang ada di Solo. Selain itu, Solo TV sebagai institusi bisnis, media penyiaran Solo TV mau tidak mau harus bisa mengatasi persoalan menyangkut biaya produksi dan operasional lainnya. Sebagai institusi sosial, media penyiaran televisi seyogyanya berorientasi pada kepentingan khalayak, terutama dalam memenuhi hak publik untuk memperoleh keragaman informasi dan hak untuk menyampaikan pendapat.

Salah satu acara yang cukup berbeda konsepnya dengan yang sudah ada di Solo TV adalah Garda (Bangunan Cagar Budaya) , tayangan ini bersifat dokumentasi sejarah dan bertujuan untuk mengedukasi masyarakat, khususnya menyoroti budaya-budaya lokal yang ada di Solo. Acara ini merupakan program Dokumenter Sejarah yang

memaparkan budaya yang ada di Solo dan sekitarnya, seperti penjelasan Gerzon dalam buku *Dokumenter: Dari Ide sampai Produksi*, program dokumenter sejarah merupakan karya dokumenter pada awal kemunculannya dimaksudkan sebagai alat propaganda. Dalam bentuk dokumenter ini, fakta sejarah dipresentasikan melalui interpretasi imajinatif (Gerzon, 2008: 41). Namun, tujuan dari program Garda diproduksi yaitu menghadirkan program dokumenter yang mengungkap sejarah sebagai isi program dengan harapan memberikan pengetahuan tentang sejarah kepada khalayak. Dan bentuk tanggung jawab stasiun Solo TV sebagai stasiun publik untuk menyajikan program yang dapat memenuhi situasi dan kebutuhan khalayak terhadap program yang bermuatan lokal dan memiliki nilai edukasi khususnya di wilayah Surakarta. Program Garda tidak menetapkan segmentasi khusus berdasarkan segmentasi demografis, segmentasi geografis, segmentasi geodemografis maupun segmentasi psikografis. (wawancara 06,Jan 2020)

Acara ini ditayangkan setiap hari Selasa dan hari Jum'at pada jam 08.00 sampai dengan jam 09.00. Target audien yang dituju program acara Garda adalah semua umur sebagai sasaran khalayak, pemilihan audience ini dimaksimalkan agar semua umur dapat menikmati program Garda yang diproduksi. Produser tidak memilih target audien khusus berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan tertinggi yang tercapai, jenis pekerjaan, tingkat penghasilan, suku, agama dan sebagainya.

Tanpa adanya audien, program yang bagus sekalipun tidak akan mampu menarik pemasang iklan. Sedangkan jika suatu program atau acara bisa menarik banyak audien dan jika program itu memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan pemasang iklan untuk mempromosikan produknya maka media penyiaran bersangkutan akan mendapatkan masukan (Morissan, 2013:210) ,namun masa kini televisi bukanlah satu-satunya media informasi audio visual yang bisa kita dapatkan kita bisa menonton program-program budaya, news, politik, pendidikan dan lain-lain. Tidak hanya melalui media televisi saja melainkan juga bisa mengakses konten tersebut melalui smartphome, tablet dan lain sebagainya, dengan kata lain, saat ini distribusi konten sudah memiliki alternatif baru, selain siaran televisi konvensional . Pada akhirnya hal terpenting yang harus diperhatikan adalah kualitas konten itu sendiri, sehingga menciptakan konten yang berkualitas menjadi kata kunci keberhasilan industri televisi ke depan untuk menghasilkan program-program yang berkualitas.

Program siaran yang menghibur akan menarik banyak penonton. Akan tetapi program siar yang menghibur tidak akan selalu medidik untuk ditonton masyarakat. Banyaknya program siaran televisi yang meresahkan dan memberikan efek buruk terhadap masyarakat. Efek yang paling krusial adalah masyarakat lambat laun akan meninggalkan kebudayaannya sendiri bahkan sampai pada taraf tidak mengenali budayanya itu.

Berawal dari rasa kekhawatiran tersebut, maka manajemen produksi media televisi khususnya televisi lokal yang memang secara spesifik dihadirkan salah satunya untuk menjaga dan melestarikan budaya daerah harus berfikir strategis dan visioner dalam menyusun development, pre-production, production, dan post-production sebuah program. Tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan siaran maupun untuk ekspansi pasar yang lebih luas, tetapi juga harus merencanakan terkait program-program lokal semenarik mungkin. Desain program kreatif media televisi diharapkan dapat menghadirkan program acara dengan basis budaya lokal yang bermutu tinggi dan memiliki nilai jual pada pemirsa baik lokal, nasional, maupun internasional.

Perlu diketahui bahwasannya pengembangan sumber daya manusia merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Yusuf, 2014:12). Untuk menyampaikan pesan-pesan ide atau makna melalui program siaran Garda (Bangunan Cagar Budaya) di Solo TV diperlukan manajemen produksi yang baik. Dalam proses penyiaran media massa khususnya televisi memerlukan manajemen produksi yang baik agar dapat menyampikan siaran yang baik pula. Sehingga mampu menarik minat masyarakat dalam menonton tayangan tersebut.

Suatu lembaga penyiaran televisi harus memiliki visi inovasi dan disupport oleh talenta yang handal di belakang maupun di depan layar. Dengan adanya karya tulis ini, Penulis berharap pembaca tidak hanya

dapat memahami industri penyiaran televisi masa kini yang kreatif inovatif dan berkualitas, tetapi juga mengenal lebih jauh mengenai industri penyiaran konten digital yang maju agar kita dapat ambil bagian menjadi masyarakat Indonesia yang lebih maju dan lebih kreatif pada akhirnya kita bisa mendapatkan konten informasi pendidikan hiburan dan lain-lain yang lebih baik dan bermutu.

Penelitian ini dianggap menarik bagi peneliti karena sebagaimana diketahui bahwa Solo TV yang hanya merupakan televisi komunitas di Kota Solo, dengan cakupan audiensi yang terbatas. Namun berusaha untuk menghadirkan program bermanfaat yang mendidik yang begitu berbeda dari pada umumnya.

Manajemen produksi diperlukan agar ke depannya program-program yang dihadirkan semakin dikenal dan diminati oleh khalayak umum. Sehingga harapannya adalah dapat tersampaikan program Solo TV kepada khalayak secara utuh. Manajemen produksi didasarkan pada perencanaan/development yang matang dari awal hingga akhir untuk mensukseskan suatu rencana. Karena saat ini tantangan dalam media massa harus bersaing dengan konten media massa lain yang juga memiliki manajemen penyiaran penyajian yang lebih baik.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Liga Pujianti yang berjudul Analisis Deskriptif Manajemen Produksi Siaran Berita Berbahasa Betawi Bandar Jakarta di Stasiun JAK TV membahas tentang sistem Produksi yang terdapat pada program berita Bandar Jakarta pada

dasarnya sama dengan sistem manajemen pada program “Garda (Bangunan Cagar Budaya)” yang ada di Solo TV, hanya saja pastinya memiliki sedikit perbedaan-perbedaan dengan sistem manajemen yang dipakai dalam program Garda (Bangunan Cagar Budaya). Tayangan yang dihasilkan program berita ”Bandar Jakarta” lebih mengedepankan berita melalui perspektif masyarakat betawi, guna lebih mendekatkan masyarakat dengan sajian yang dihadirkan program berita ‘Bandar Jakarta’ sedangkan tayangan yang dihasilkan program dokumenter Garda lebih mengedepankan dokumentasi budaya yang ada di Solo guna mengedukasi masyarakat tentang budaya Solo. Perbedaan penelitian dengan penelitian ini adalah pada media yang diteliti, waktu penelitian dan obyek penelitian yang digunakan. Liga Pujianti menggunakan Media Jak TV sebagai obyek penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan Solo TV sebagai obyek penelitian . Waktu penelitian yang dilakukan Liga Pujianti dilakukan pada tahun 2010 dan penelitian ini dilakukan pada tahun 2020. Penelitian Liga Pujiati menggunakan Teori Manajemen sedangkan penelitian ini menggunakan teori Manajemen Produksi. Kesamaan penelitian Liga Pujianti dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif .

Dari uraian latar belakang diatas, peneliti akan membahas mengenai : “Implementasi Manajemen Produksi Program Acara Garda (Bangunan Cagar Budaya) di Solo TV”

B. Identifikasi Masalah

1. Pengelolaan waktu yang kurang baik
2. Pengawasan Program Garda (Bangunan Cagar Budaya) yang kurang optimal
3. Pengorganisasian Program Garda (Bangunan Cagar Budaya) yang kurang baik
4. Kurangnya sumber daya manusia sehingga membuat karyawan Solo TV harus merangkap tugas jabatannya.

C. Pembatasan Masalah

Untuk lebih memperjelas penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menentukan batasan penelitian agar lebih mudah dipahami, pada penelitian *Implementasi Manajemen Produksi Program Garda (Bangunan Cagar Budaya) di Solo TV* dalam menyajikan Program Garda dengan fokus penelitian Manajemen Produksi Program Garda di Solo TV Penelitian ini difokuskan pada sistem manajemen produksi Program Garda.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan diteliti yaitu tentang bagaimana implementasi manajemen produksi Program Acara Garda (Bangunan Cagar Budaya) di Solo TV?.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang maka tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui Manajemen Produksi Program Acara Garda (Bangunan Cagar Budaya) Di Solo TV .

F. Manfaat Penelitian

Penelitian dimaksudkan untuk memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan, berkontribusi aktif dalam hal penelitian media lokal. Adapaun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi aktif dalam khazanah ilmu komunikasi yang kedepannya akan semakin berkembang luas.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan dan pengetahuan bagaimana manajemen produksi program media massa televisi yang menyajikan program kebudayaan lokal yang diminati masyarakat
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan landasan bagi para jurnalis maupun masyarakat lainnya dalam hal manajemen produksi program acara yang bernilai edukatif bagi khalayak.

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini, diambil dari beberapa pustaka dan menggunakan pendekatan teori tertentu untuk memperkuat dan mempertajam analisa. Pembahasan teori apa saja yang digunakan akan diuraikan dan disertai penjelasan singkat yang berkaitan dengan penelitian ini.

A. Kajian Teori

1. Komunikasi Massa

Joseph A. Devito dalam Effendy (2006:21), mengatakan *“First, Mass communication is communication addressed to the masses, to an extremely large audience. This does not mean that the audience includes all people or everyone who reads or evryone who watches television: rather it means an audience that is large and generally rather poorly defined. Second, mass communication is communication mediated by audio and/or transmitter . mass its forms: televisions, radio, newspaper, magazine, film, book and tapes”*. Pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya, ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi, agaknya ini berarti bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan atau visual. komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan logis bila didefinisikan menurut bentuknya: televisi radio surat kabar majalah film buku dan pita).

Pendapat yang sama diungkapkan Bittner: *Mass Communication is message communication through a mass medium to a large of people*” (Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang).

Sedangkan penjelasan Gerbner (1967), *“Mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of messages in industrial societies”*. (Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri).

Sependapat pada Deddy Mulyana, beliau merumuskan bahwa komunikasi massa adalah sesuatu proses dimana komunikator menggunakan media untuk menyebarkan pesan-pesan secara luas menunjuk pada upaya membuat makna terkoordinasi antara pengirim dengan khalayak (Mulyana, 2015: 153)

Menambahkan pendapat Kuswandi, Komunikasi massa media televisi adalah proses komunikasi antara komunikator dengan komunikan (massa) melalui sebuah sarana yaitu televisi. Dalam komunikasi tersebut, lembaga penyelenggara komunikasi bukan hanya secara perorangan, melainkan melibatkan banyak orang dengan organisasi yang kompleks serta pembiayaan yang sangat besar. Pesan-pesan yang disampaikan melalui komunikasi massa media tersebut hanya bisa didengar dan dilihat secara sekilas. Pesan-pesan di televisi bukan hanya didengar tetapi juga dilihat dalam bentuk gambar yang bergerak (Kuswandi, 1996 : 16).

Formula Lasswell, seorang ahli ilmu politik Amerika Serikat pada tahun 1948 mengemukakan suatu ungkapan yang sangat terkenal dalam teori dan penelitian komunikasi massa. Ungkapan yang merupakan cara sederhana untuk memahami proses komunikasi massa adalah dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut:

- a. Siapa (Who) Berkata Apa
- b. (Says What) Melalui Saluran Apa c. (In Which Channel)
- c. Kepada Siapa (To Whom)
- d. Dengan Efek Apa (With What Effect)

Ungkapan dalam bentuk pertanyaan yang dikenal sebagai formula Lasswell ini, meskipun sangat sederhana atau terlalu menyederhanakan suatu fenomena komunikasi massa, telah membantu mengorganisasikan dan memberikan struktur pada kajian terhadap komunikasi massa. Komunikasi massa menurut Shannon dan Warren Weaver Komunikasi oleh mereka digambarkan sebagai suatu proses yang linear dan searah. Yaitu proses dimana pesan diibaratkan mengalir dari sumber dengan melalui beberapa komponen menuju kepada tujuan (komunikan). Terdapat lima fungsi yang beroperasi dalam proses komunikasi disamping satu faktor disfungsi yaitu noise atau gangguan.

Pada bagian pertama dari proses adalah sumber informasi yang menciptakan pesan atau rangkaian pesan untuk di komunikasikan. Pada tahap berikutnya pesan diubah kedalam

bentuk sinyal oleh transmitter sehingga dapat diteruskan melalui saluran kepada penerima. Penerima lalu menyusun kembali sinyal menjadi pesan sehingga dapat mencapai tujuan. Sementara itu sinyal dalam perjalanannya memiliki potensi untuk terganggu oleh berbagai sumber gangguan yang muncul. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pesan yang dibuat oleh sumber dan kemudian disusun kembali oleh penerima hingga mencapai tujuan, tidak selalu memiliki makna yang sama. Ketidakmampuan komunikator untuk menyadari bahwa suatu pesan yang dikirimkan tidak selalu diterima dengan pengertian yang sama, adalah merupakan penyebab bagi kegagalan komunikasi.

Model yang dikemukakan Shannon & Weaver ini, Melvin Defleur (1966) dalam bukunya *Theories of Mass Communication*, mengembangkan dan mengaplikasikannya kedalam teori komunikasi massa. Dalam kaitannya dengan makna dari pesan yang diciptakan dan diterima, dia mengemukakan bahwa dalam proses komunikasi "makna" diubah menjadi pesan yang lalu diubah lagi oleh transmitter menjadi informasi, dan kemudian disampaikan melalui suatu saluran (misalnya media massa). Informasi diterima sebagai pesan, lalu diubah menjadi makna. Jika terdapat korespondensi (kesamaan/ hubungan) antara kedua makna tersebut, maka hasilnya adalah komunikasi. Namun, seperti dikemukakan sendiri oleh Defleur, jarang sekali terjadi korespondensi yang sempurna. Artinya dengan toleransi tertentu, komunikasi masih dapat terjadi meskipun terdapat juga sejumlah perbedaan makna.

2. Televisi

Televisi berasal dari kata *tele* yang berarti jauh dan *vision* yang berarti tampak, yang kemudian dapat diartikan televisi itu tampak atau dapat dilihat atau (melihat) dari jarak jauh. Penyampaian pesan kepada publik atau khalayak melalui televisi dapat dilakukan dengan memasang iklan, mengundang wartawan atau reporter televisi agar memuat berita tentang kegiatan atau mengajukan permohonan untuk mengisi acara (Suryanto, 2015: 190)

Televisi memiliki unsur-unsur yang menjadi daya tariknya dibandingkan dengan media massa yang lain. Televisi adalah salah satu jenis media massa elektronik yang bersifat *audio visual, direct* dan dapat membentuk sikap. Televisi berasal dari kata *tele* dan *vision*, yang mempunyai arti masing-masing yaitu jauh (*tele*) dari bahasa Yunani dan tampak (*vision*) dari Bahasa Latin. Ardianto berpendapat bahwa televisi berarti tampak atau dapat melihat jarak jauh beragam tayangan mulai dari hiburan sampai ilmu pengetahuan ada dalam televisi, adanya beragam *channel* televisi membuat masyarakat memiliki banyak pilihan untuk menyaksikan tayangan berkualitas (Ardianto, 2010:125).

3. Manajemen Produksi

Pada dasarnya , proses produksi sebuah program acara dokumenter yang terdapat televisi sama saja dengan proses produksi program acara televisi lainnya, yakni terdiri dari tahap *development, pre-production, production*, serta *post- production*. Tahapan tersebut merupakan tahapan

produksi yang disebut dengan *Four Stage of Television Production Planning* (Bignell,2004:136). Senada dengan hal ini, dituturkan oleh (Gerzon 2008 : 33) yang menyatakan bahwa produksi sebuah karya dokumenter terdiri dari tahap riset (*development*), pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi . Adapun keempat tahap produksi program acara televisi akan dipaparkan sebagai berikut:

a. *Development*

Proses *development* adalah proses di mana ide-ide dibangun serta disusun menjadi sebuah rancangan program, diteliti, dan direncanakan dalam bentuk audio visual atau dengan kata lain sebuah proses dimana *treatment*, *budget*, dan *pitch* direncanakan sedemikian rupa (Bignell,2004:154). Dalam menemukan sebuah ide sebuah karya dokumenter, ada dua motivasi yang dapat dijadikan titik awal, yaitu motivasi pribadi dan motivasi sponsor atau produser . Motivasi pribadi merupakan motivasi berdasarkan ide pribadi seseorang individu. Kemudian yang dimaksud motivasi sponsor atau produser adalah menempatkan seorang individu sebagai bagian dari tim kreatif yang memproduksi suatu karya dokumenter dalam sebuah stasiun televisi, rumah produksi, lembaga pemerintah, lembaga swasta, atau lembaga asing. Langkah selanjutnya adalah penentuan konsep yang akan diproduksi, kemasan program yang akan diproduksi (menyangkut gaya, pendekatan, dan bentuk), serta target penonton program yang akan diproduksi (Gerzon,2008:34).

Terdapat berbagai gaya dan bentuk bertutur dalam sebuah karya dokumenter (Gerzon 2008: 56),Antara lain:

- 1) Laporan perjalanan, merupakan pendokumentasian pengalaman yang didapat seseorang selama melakukan perjalanan jauh. Bentuk ini lebih banyak diproduksi oleh televisi karena televisi lebih banyak memberi tempat bagi rekaman sebuah petualangan atau perjalanan yang dianggap memiliki panorama dan budaya yang unik.
- 2) Sejarah, merupakan karya dokumenter yang pada awal kemunculannya dimaksudkan sebagai alat propaganda. Dalam bentuk dokumenter ini, fakta sejarah direpresentasikan melalui interpretasi imajinatif untuk tujuan propaganda tertentu.
- 3) Potret/biografi, merupakan representasi kisah pengalaman hidup seorang tokoh terkenal ataupun orang biasa yang riwayat hidupnya dianggap hebat, menarik, unik, atau menyedihkan. Bentuk potret umumnya berkaitan dengan aspek *human interest*. Sementara, isi tuturannya bisa merupakan kritik, penghormatan, atau simpati.
- 4) Perbandingan, merupakan dokumenter yang dikemas ke dalam bentuk dan tema yang bervariasi serta dapat digabungkan dengan bentuk penuturan lainnya untuk menyetengahkan sebuah perbandingan.

- 5) Kontradiksi, merupakan dokumenter yang serupa dengan dokumenter perbandingan dari sisi bentuk maupun isi, namun dokumenter ini cenderung lebih kritis dan radikal dalam mengupas sebuah permasalahan. Bentuk dokumenter ini lebih banyak menggunakan wawancara untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai opini publik.
- 6) Ilmu pengetahuan, merupakan bentuk dokumenter yang berisi tentang informasi mengenai suatu ilmu pengetahuan tertentu. Dokumenter ini terbagi dalam dua bentuk kemasan, yakni film edukasi (untuk publik khusus) dan film instruksional (untuk publik umum dan luas). Dokumenter ilmu pengetahuan dibuat guna keperluan lembaga pendidikan formal atau nonformal. Namun, dokumenter ini juga dapat bersifat komersial, dengan disisipkannya unsur hiburan agar lebih menarik.
- 7) Nostalgia, merupakan bentuk dokumenter yang sering digabungkan dengan bentuk dokumenter perbandingan yang mengetengahkan perbandingan mengenai kondisi dan situasi masa lampau dengan masa kini.
- 8) Investigasi, merupakan dokumenter yang mencoba mengungkap misteri sebuah peristiwa yang belum atau tidak pernah terungkap secara jelas. Karena metode kerjanya berkaitan erat dengan

- 9) Rekonstruksi, merupakan dokumenter yang biasanya ditemui pada dokumenter investigasi dan sejarah. Konsep penuturan rekonstruksi tidak mementingkan unsur dramatik tetapi lebih terkonsentrasi pada pemaparan isi sesuai kronologi peristiwa .
- 10) Association picture story, disebut juga dengan film eksperimen atau film seni. Unsur utama dari bentuk dokumenter ini adalah gabungan artistik antara gambar, musik, dan suara atmosfer noise . Dokumenter ini biasanya tidak pernah menggunakan narasi, komentar, maupun dialog. Musik memiliki fungsi penting untuk membangkitkan emosi. Gambar pun terkadang ditampilkan dengan gerak lamban (slow motion picture) dengan tujuan memberikan efek dramatik.
- 11) Buku harian, atau biasa disebut dengan diary film. Dokumenter ini berisikan penuturan tentang catatan pengalaman hidup seseorang . Bentuk ini dapat dikombinasikan dengan bentuk dokumenter laporan perjalanan dan nostalgia.
- 12) Dokudrama, merupakan bentuk dan gaya bertutur dokumenter yang memiliki motivasi komersial . Cerita yang disampaikan merupakan rekonstruksi dari suatu peristiwa atau potret mengenai sosok seseorang.

Pemilihan dan penentuan bentuk-bentuk dokumenter yang akan digunakan harus sejalan dengan pengumpulan data riset (Gerzon,2008:49). Sebuah dokumenter televisi yang didramatisasi

tetap tidak boleh mengabaikan fakta. Hal ini perlu ditekankan karena sering terjadi bahwa kebenaran suatu peristiwa terabaikan ketika direpresentasikan melalui dokumenter televisi.

Hal penting dan kemudian menjadi persoalan dokumenter televisi ialah mengenai sejauh mana kebenaran peristiwa tersebut direpresentasikan dalam sebuah tayangan televisi. Sebab hal itu, diperlukan riset yang mendalam terhadap peristiwa serta subyek melalui wawancara intensif dengan narasumber, serta pelacakan data di media ataupun sumber-sumber informasi yang terpercaya. Selain itu, dengan melakukan riset, tim produksi dapat memperhitungkan kemungkinan jumlah anggaran serta waktu yang diperlukan untuk produksi.

b. Pre-Production

Proses *Pre-production* merupakan proses dimana hasil perencanaan diaplikasikan dengan dilakukannya pemilihan lokasi dan talent, penulisan *rundown* dan naskah, pembuatan *storyboard* dan jadwal produksi, serta pemilihan desain, properti, kostum, dan musik yang akan digunakan (Bignell,2004:136). Hasil perencanaan yang telah dikembangkan dalam proses *development* dituangkan ke dalam sebuah *rundown* program di dalam proses *pre-production* ini. *Rundown* merupakan urutan isi acara berdasarkan perencanaan gambar, suara, dan durasi waktu yang tersedia yang dikemas dalam urutan nomor adegan (Naratama, 2004:98)

Rundown atau yang biasa disebut dengan *treatment* merupakan sebuah master plan di dalam proses produksi sebuah program acara televisi. Deskripsi mengenai audio dan visual dalam *rundown* akan menjadi acuan bagi tim produksi untuk bisa menentukan visualisasi, susunan shot, adegan, dan sekuen.

Rundown tentunya berbeda dengan naskah. Dalam sebuah produksi program dokumenter, umumnya naskah ditulis saat memasuki tahap *post-production* untuk kepentingan editing, dan umumnya sudah dalam bentuk naskah editing. Penulisan naskah memakan waktu yang cukup lama serta dianggap dapat mengekang kebebasan tim produksi dalam proses *shooting*. Di produksi program dokumenter, seorang kameramen memang membutuhkan fleksibilitas dalam pengambilan gambar karena seringkali terdapat adegan-adegan spontan dan tak terduga yang terjadi selama proses *shooting* di lokasi. Kebebasan kreatif mutlak diberikan kepada tim produksi agar dapat menginterpretasikan realita secara apa adanya. Di dalam jadwal pengambilan gambar, tidak terdapat penentuan tipe shot serta penyusunan scene dan sequence dalam alur cerita. Hal tersebut dimaksudkan karena kreativitas akan selalu berkembang di lapangan saat produksi sedang dilaksanakan.

Orang yang berperan sangat penting pada tahap pengumpulan dan pemilihan materi adalah produser. Produser memilih materi acara yang sesuai dengan tema acara, memilih lokasi, memilih orang-orang yang akan dilibatkan sebagai pengisi acara (presenter, artis,

atau narasumber), dan memilih sarana-sarana yang diperlukan dalam proses produksi. Dalam proses ini, dan juga produser bertanggung jawab pula dalam proses pembuatan shooting schedule. Semua hal yang berkaitan dengan perencanaan produksi dibahas dalam sebuah rapat produksi (*production meeting*) yang dihadiri oleh seluruh kerabat kerja tim produksi agar proses produksi dapat berjalan dengan baik sesuai dengan rundown yang telah dibuat.

c. *Production*

Tahap *production* adalah proses ketika *shooting* dilaksanakan sesuai dengan rancangan jadwal produksi dan budget, bersama seorang director, presenter, talent, dan kru-kru teknis lainnya yang telah dipilih dan diatur dalam proses pre-production (Bignell, 2004:136). Dalam pembuatan sebuah karya dokumenter, proses perekaman gambar harus merepresentasikan realita yang apa adanya (Gerzon, 2008:87). Setiap adegan bersifat alamiah dan spontan, akan selalu berubah sehingga sulit untuk direkayasa atau diatur. Karena itu, tim produksi sudah harus memiliki ide dan konsep yang jelas mengenai apa yang akan disampaikan dan bagaimana cara menyampaikannya secara logis serta mampu memberikan emosi dramatik kepada penonton.

Untuk memberikan sentuhan estetika pada dokumenter, terdapat empat topik utama yang menjadi fokus yakni pendekatan, gaya, bentuk, dan struktur (Gerzon, 2008:88). Fokus yang pertama adalah

pendekatan. Terdapat dua hal yang menjadi titik tolak pendekatan dalam sebuah karya dokumenter, yakni pendekatan akan penuturan secara esai dan penuturan secara naratif (Gerzon,2008:88).

Pendekatan esai dapat dengan luas mencakup dari isi suatu peristiwa yang dapat dipaparkan secara kronologis atau tematis. Sedangkan, pendekatan naratif dapat dilakukan dengan konstruksi konvensional tiga babak penuturan. Pada umumnya, setiap isi penuturan dokumenter memerlukan sudut pandang (*point of view*) untuk menerangkan siapa dan dari mana dokumenter tersebut dituturkan. Oleh karena itu, diperlukan adanya karakter atau tokoh yang menuturkan isi dan pesan dari sebuah karya dokumenter. Karakter dapat menjadi sebuah identitas yang bisa membangun rangsangan emosi. Karakter yang mengikat keseluruhan isi cerita disebut dengan benang merah penuturan.

Selanjutnya, Fokus kedua adalah gaya . Gaya dalam karya dokumenter selalu meningkat sesuai dengan kreativitas si pencipta dokumenter. Terdapat berbagai macam gaya dalam dokumenter, seperti halnya gaya humoris, puitis, satire, anekdot, serius, semi serius, dan lain sebagainya. Selain itu, dalam dokumenter juga terdapat berbagai macam gaya pemaparan, yakni ekposisi (*expository documentary*), observasi (*observational documentary*), interaktif (*interactive documentary*), refleksi (*reflexive documentary*), dan performatif (*performative documentary*) (Gerzon,2008:90). Gaya expository

merupakan gaya yang terhitung konvensional. Gaya ini umumnya menggunakan narator sebagai penutur tunggal, yang menuturkan penjelasan dibarengi dengan gambar-gambar. Contoh karya dokumenter dengan gaya *expository* adalah program acara *Discovery Chanel* dan *National Geographic*. Gaya *observational* merupakan sebuah metode dimana sang sutradara tidak ingin mengintervensi obyek maupun peristiwa yang akan direkam.

Sutradara menempatkan posisinya sebagai observator. Gaya *observational* menekankan pada pemaparan potongan kehidupan manusia secara langsung dan akurat. Hal ini yang membuat gaya *observational* dikenal dengan nama *direct cinema*. Gaya dokumenter yang ketiga, gaya *interactive*, merupakan gaya dimana sang pembuat dokumenter menampilkan diri secara mencolok dan melibatkan diri pada peristiwa yang akan direkam. Disini, sutradara memosisikan diri sebagai partisipan. Tujuannya untuk memperlihatkan adanya interaksi langsung dengan subyek. Dokumenter yang saat ini sangat jarang ditemui adalah dokumenter dengan gaya *reflexive*. Gaya ini memfokuskan pada bagaimana sebuah dokumenter dibuat, artinya penonton dibuat sadar akan adanya unsur-unsur dokumenter dan proses pembuatan dokumenter tersebut. Unsur-unsur tersebut akan mengingatkan kepada penonton bahwa apa yang dilihatnya adalah hasil dari sebuah konstruksi yang menggunakan media film. Gaya dokumenter yang terakhir, gaya *performative*, merupakan gaya yang

mendekati film fiksi. Gaya dokumenter ini sangat memperhatikan kemasan semenarik mungkin. Jika prinsipnya dokumenter tidak mementingkan alur penuturan atau plot, dalam gaya ini malah lebih diperhatikan.

Selanjutnya, Fokus ketiga adalah bentuk. Pada umumnya, setelah mendapatkan hasil *riset*, tim produksi dokumenter sudah dapat menggambarkan secara kasar bentuk penuturan yang akan dipakai. Bentuk tidak harus berdiri sendiri secara baku karena sebuah tema dokumenter bisa merupakan gabungan dari beberapa bentuk pemutaran.

Fokus yang terakhir, struktur, merupakan sebuah kerangka rancangan yang menyatukan berbagai bagian film sesuai dengan ide awal tim produksi (Gerzon,2008:93). Bagian dasar film dalam penulisan naskah memiliki tiga tahapan dasar baku, seperti bagian awal cerita (pengenalan/introduksi), bagian tengah cerita (proses krisis dan konflik), dan bagian akhir cerita (klimaks/antiklimaks). Ketiga bagian ini merupakan rangkuman dari susunan *shoot* yang membentuk adegan (*scene*) hingga sekuen (*sequence*). Struktur penuturan dalam dokumenter dapat dibagi dalam dua cara, yakni kronologis dan tematis (Gerzon,2008:93).

Struktur tematis lebih sulit dirancang dibandingkan dengan struktur kronologis. Namun, struktur tematis memiliki kelebihan

tersendiri, yakni mampu merangkum penggalan-penggalan sekuen yang terkadang tidak berkesinambungan sehingga dapat dirangkai menjadi suatu kesatuan.

d. Post-Production

Tahap post-production merupakan tahap dimana proses editing hasil produksi dan evaluasi dilaksanakan. Pada prinsipnya, editor sebuah karya dokumenter memiliki kebebasan dalam menginterpretasikan tema. Interpretasi dan teknik editing akan memberikan unsur dramatik dalam karya dokumenter tersebut. Esensinya, semua gaya atau aliran dokumenter bertujuan untuk merepresentasikan peristiwa atau momen dramatik yang tetap mengacu pada fakta atau realita. (Gerzon,2008:119). Disaat proses editing, editor dapat menyusun rekaman gambar berdasarkan interpretasinya bersama landasan kreativitas akan estetika. Editing berfungsi untuk merangsang suatu kreasi berdasarkan shot yang ada yang dikemas menjadi suatu karya dokumenter yang utuh. Seluruh pengambilan gambar di dalam produksi dokumenter baru memiliki arti informasi yang faktual setelah proses editing selesai dilakukan.

Salah satu hal yang penting dalam proses editing adalah sinergi antara gambar dan suara, mengenai bagaimana menempatkan narasi yang berkaitan dengan gambar visual. Dalam pembuatan karya dokumenter, narasi dibutuhkan untuk memperkuat informasi.

Perbandingan panjang narasi dengan rangkaian gambar visual umumnya adalah 2:3 dari total durasi film (Gerzon,2008:125). Narasi yang terlalu banyak berpengaruh menimbulkan kebosanan bagi penonton. Narasi hanya berfungsi sebagai pendukung ataupun pendamping gambar visual. Hal penting dan perlu diperhatikan dalam penulisan narasi adalah gaya bahasa yang akan dituangkan, apakah bersifat serius, semi serius, santai, atau humoris. Hal tersebut dapat ditentukan berdasarkan tema dan subyek yang diangkat, target penonton, bentuk, serta gaya bertutur.

Proses editing dibagi dalam dua tahap, yakni tahap off-line dan tahap on-line. Tahap *off-line* terdiri dari proses *selection of shot and action*, proses *assembly cut* atau *first assembly*, dan proses *rough cut*. *Selection of shot and action* merupakan proses dimana gambar (*shoot*) dan adegan (*action*) dari keseluruhan hasil shooting yang terbaik dipilih. Dalam proses *assembly cut*, shot terbaik mulai digunting dan disusun sesuai kode nomor urut yang diberikan. Pemilihan shot didasarkan pada beberapa kriteria, seperti keindahan gambar (kontras dan warna), tipe shot (*close up, medium shot, long shot, zoom in/out*), sudut pengambilan gambar (*low angle, eye level, high angle, bird view*), atau gerak kamera (*panning, tilt-up, tilt-down*). Proses editing yang sesungguhnya dimulai dari *proses rough cut* (Gerzon,2008:136). Dalam tahapan ini, editor mulai menyesuaikan urutan pemotongan dengan mengacu pada naskah editing. Secara kasar, editor mulai merancang

struktur, tempo, dan irama gambar sesuai alur yang diinginkan sekaligus memadukan proses tersebut dengan panjang narasi, dialog, ataupun musik. Urutan *shoot* disusun menjadi urutan adegan, kemudian sekuen, dan dilanjutkan hingga klimaks.

Pada tahap *on-line* atau *fine-cut*, editing dikerjakan dengan menggunakan komputer. Proses *fine-cut* adalah proses dimana editing sudah mendekati tahap akhir, sesudah editor melakukan pemilihan, pemotongan, dan merangkai urutan shot sesuai tempo (*pace*) dan ritme/irama (*rhythm*) (Gerzon,2008:137).

Pada tahapan ini, rangkaian adegan yang sudah terbentuk menjadi konstruksi cerita yang utuh disempurnakan serta diperhalus. Materi film kemudian akan memasuki tahap penyelarasan akhir (*mixing*). Pada tahapan ini, editor menyelaraskan semua materi suara yang berada di *master track*. Dalam proses terakhir, editor menempatkan *titles and credits* yang ditempatkan dalam bagian awal dan akhir film. *Titles & credits* tersebut berisi informasi mengenai judul, crew yang terlibat, sponsor, dan pihak-pihak lainnya yang terkait selama proses produksi.

B. Tinjauan Pustaka

Pertama, Skripsi Angelina Anjar Sawitri 2015 “*Manajemen Produksi Program Acara Dokumenter di Televisi Studi Kasus Produksi Program Acara Dokumenter Lentera Indonesia di NET TV*” . Jurusan ilmu Komunikasi fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Dalam penelitian yang dilakukan Angelina anjar sawitri membahas tentang manajemen produksi siaran televisi Lentera Indonesia di stasiun televisi NET TV sedangkan penelitian ini dilaksanakan di stasiun televisi Solo TV, Perbedaan dari penelitian Angelina Anjar sawitri dengan penelitian ini salahsatunya yaitu penelitian yang dilakukan Angelina anjar sawitri di stasiun televisi nasional Indonesia yaitu NET TV sedangkan penelitian ini Dilakukan di Televisi komunitas. Perbedaan kedua, penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 sedangkan penelitian Angelina anjar diilakukan pada tahun 2015. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Angelina anjar sawitri yaitu, pertama , penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan penelitian Angelina anjar sawitri juga menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kedua, Penelitian Angelina anjar sawitri juga sama-sama membahas tentang manajemen produksi program acara dokumenter namun penelitian Angelina anjar sawitri menggunakan tema dokumenter Pendidikan sedangkan penelitian ini menggunakan tema dokumenter budaya di dalamnya.

Kedua, Skripsi Budi Setiawan , 2016 ”*Analisis Manajemen Produksi Program Talkshow Redaksi 8 Di Stasiun Tepian TV*”.Mahasiswa Ilmu komunikasi fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

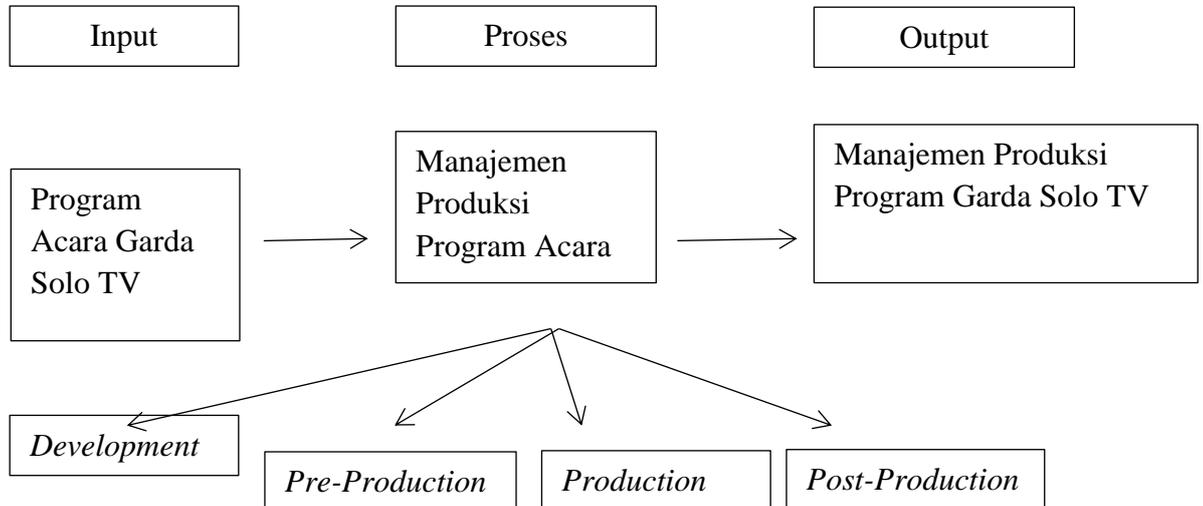
Dalam penelitian ini yang dilakukan oleh Budi Setiawan membahas tentang manajemen penyiaran siaran Radio Dakwah yang dilaksanakan di Stasiun Tepian TV. Proses tersebut merupakan proses dasar manajemen penyiaran di antaranya yaitu *planning, organizing, actuating, dan controlling*

Untuk obyek penelitian Budi Setiawan menggunakan Stasiun Tepian TV sebagai obyek penelitian sementara pada obyek penelitian ini menggunakan Solo TV sebagai obyek penelitian. Waktu penelitian Budi Setiawan dilakukan pada tahun 2016 sementara penelitian ini dilakukan pada tahun 2020. Kesamaan penelitian Budi Setiawan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini sama-sama memiliki kaitan dengan meneliti manajemen penyiaran dan sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Liga Pujianti yang berjudul Analisis Deskriptif Manajemen Produksi siaran Berita Berbahasa Betawi Bandar Jakarta di Stasiun JAK TV membahas tentang sistem manajemen produksi yang terdapat pada program berita Bandar Jakarta pada dasarnya sama dengan sistem manajemen pada program Garda yang ada di Solo TV, hanya saja pastinya memiliki sedikit perbedaan-perbedaan dengan sistem manajemen yang dipakai dalam program Garda (Bangunan Cagar Budaya). Tayangan yang dihasilkan program berita "Bandar Jakarta" lebih mengedepankan berita melalui perspektif masyarakat Betawi, guna lebih mendekatkan masyarakat dengan sajian yang dihadirkan program berita 'Bandar Jakarta' sedangkan tayangan yang dihasilkan program dokumenter Garda lebih mengedepankan

dokumentasi budaya yang ada di Solo guna mengedukasi masyarakat tentang budaya Solo. Perbedaan penelitian dengan penelitian ini adalah pada media yang diteliti, waktu penelitian dan obyek penelitian yang digunakan. Liga Pujianti menggunakan Media Jak TV sebagai obyek penelitian sedangkan Penelitian ini menggunakan Solo TV sebagai obyek penelitian . Waktu penelitian yang dilakukan Liga Pujianti dilakukan pada tahun 2010 dan penelitian ini dilakukan pada tahun 2020. Kesamaan penelitian Liga Pujianti dengan penelitian ini sama-sama menggunakan pisau analisis teori manajemen POAC dan kesamaan lainnya yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

C. Kerangka Berpikir



Peneliti akan menggambarkan kerangka berfikir. Pada umumnya menurut Jonathan Bignell , manajemen produksi televisi sama dengan proses produksi program acara televisi lainnya, yaitu terdiri dari tahap *development*, *pre-production*, *production*, dan *post-production*. Tahapan

tersebut merupakan tahapan *Four Stage of Television Production Planning* (Bignell,2004: 136) . Berdasarkan skema diatas input kerangka pemikiran adalah Program Acara Garda Solo TV. Kemudian proses penelitian akan menganalisis tentang penyiaran di Solo TV . maka digunakan teori manajemen untk melihat proses implementasi fungsi manajemen mulai dari *development, pre-production, production dan post-production*. Kemudian dari proses tersebut akan menghasilkan meningkatkan kualitas penyiaran Solo TV.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian ini digunakan sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Menurut Moelong (2012:26) penelitian lapangan adalah penelitian yang berangkat ke “lapangan” untuk mengamati tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.

Metode penelitian merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu penelitian karena menyangkut cara kerja untuk memahami obyek penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang bersifat kualitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik suatu populasi tertentu atau bidang tertentu secara fakta atau cermat. (Jallaludin Rahmat,2005:22). Data kualitatif lebih condong dapat membimbing kita untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tidak diduga sebelumnya. (Huberman, 1992)

Metode deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Penelitian ini hanya memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Metode ini biasa disebut juga penelitian survei atau penelitian observasional. (Jallaludin Rahmat,2005:24)

B. Jenis Dan Sumber data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan informan sebagai sumber memperoleh data untuk penulisan skripsi ini.

- a. Data Primer : Pemilihan dan pengambilan sumber data dilakukan secara *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Data yang diperoleh melalui responden dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung kepada informan dan key informan di pandu melalui pertanyaan yang sesuai dengan fokus penelitian yang dipersiapkan oleh peneliti secara langsung (Sugiyono, 2005:53-54)

- 1) *Key informan* (Informasi Kunci) : adalah informan yang berkompeten dan berpengaruh dalam pengambilan keputusan dalam penelitian ini yang menjadi ke informan adalah bapak Yani Rusmanto pimpinan Solo TV

- 2) *Informan* (Informasi) : adalah orang yang berkompeten dalam bidang-bidang yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti informan dalam penelitian itu yaitu:

Tim Redaksi yaitu Bapak Lamban Pranoto

Tim Produksi yaitu Bapak Agung

- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara data sekunder umumnya berupa bukti catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip seperti data-data yang mendukung dari dalam buku-buku yang sudah dipublikasikan maupun yang

belum dipublikasikan untuk menunjang penelitian ini diambil data-data berupa dokumen-dokumen yang berasal dari Solo TV.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dalam pengumpulan data menggunakan dua teknik. Pencarian data dengan menggunakan teknik ini sebagai alat memperoleh data secara akurat sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Teknik Observasi, yakni teknik pengumpulan data dengan mendatangi langsung tempat penelitian Solo TV. Observasi dapat disebut juga penelitian langsung ke lapangan. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan dan mengembangkan daya pengamatan.
2. Teknik wawancara mendalam, yakni teknik pengumpulan data dengan mendatangi pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian. Peneliti menggunakan teknik ini untuk memperoleh data dari informan mengenai manajemen produksi program acara Garda (Bangunan Cagar Budaya)
3. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data berupa file-file atau dokumen yang dimiliki stasiun televisi Solo TV yang bersangkutan dengan penelitian. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang tidak diperoleh dengan wawancara dan observasi. Selain itu peneliti juga memasukkan data wawancara, sumber internet dan daftar pustaka buku sebagai dokumennya.

D. Keabsahan Data

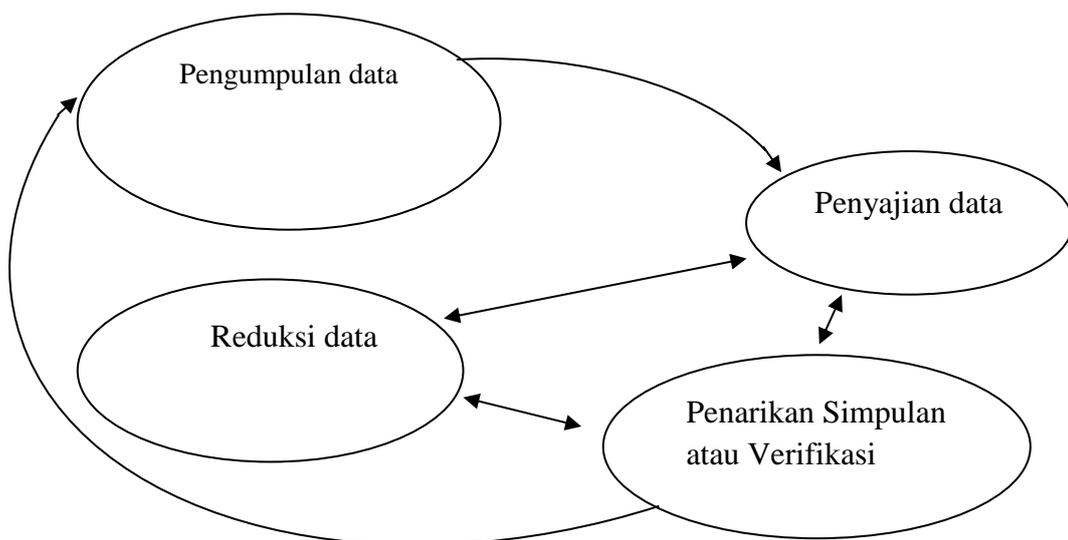
Teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian ini tidak menggunakan uji stastika melainkan menggunakan pemeriksaan keabsahan data yaitu triangulasi. Fungsi dari triangulasi untuk mengecek kebenaran dari hasil penelitian.

Teknik dalam pemeriksaan data triangulasi digunakan dalam penelitian ini triangulasi sumber data dan teori. Triangulasi sumber data dengan menguji kebenaran atau membandingkan kebenaran dengan menggunakan alat yang berbeda pada penelitian kualitatif (Moelong Lexy J, 2014; 330). Cara pemeriksaan kebenaran dalam triangulasi sumber data antara hasil pengamatan dibandingkan dengan hasil wawancara. Perbandingan ini mengenai situasi penelitian, membandingkan keassan dan pendapat atau pandangan masyarakat baik yang berpendidikan, orang biasa, orang kaya, dan lain sebagainya. Serta perbandingan antara hasil wawancara dengan dokumen (Moelong Lexy J, 2014; 331).

Triangulasi teori yaitu mengecek kebenaran dari penelitian dengan menggunakan teori. Cara kerja dalam mengecek kebenaran dengan lebih dari satu teori, sebab jika hanya menggunakan satu teori saja tidak dapat mengecek kebenarannya (Moelong Lexy J, 2014; 331). Triangulasi ini juga harus memberikan penguatan yang cukup dalam pengecekan. Selain itu antara hasil dengan teori harus memiliki kepaduan, antara data yang diperoleh dengan teori yang diambil.

E. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman . Mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display dan data *conclusion drawing / vetification* (Sugiyono, 2012; 246).



Gambar 3.1 Komponen Analisi Data Model Interaktif

Sumber : Miles & Huberman (2007: 20).

dari gambar diatas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Data Reduction* yaitu memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. Data Display yaitu penyajian data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat.
3. Conclusion Drawing/Verification ataupun penarikan kesimpulan dan verifikasi, Dilakukan verifikasi karena kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal , didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISA

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Program Garda (Bangunan Cagar Budaya)

Program Garda (Bangunan Cagar Budaya) adalah salah satu program unggulan solo tv, program ini bersifat dokumenter yang memiliki gaya bertutur sejarah , yaitu merupakan karya dokumenter dengan memaparkan fakta sejarah dan direpresentasikan melalui interpretasi imajinatif. Dalam hal ini Program Garda (Bangunan Cagar Budaya) dibuat bertujuan mulia yaitu menjaga dan melestarikan budaya lokal yang ada di solo khususnya , melalui karya dokumenter inilah salah satu sarana untuk edukasi yang memberikan banyak manfaat bagi pemirsa solo tv terutama masyarakat umum.

Program Garda (Bangunan Cagar Budaya) ditayangkan di Solo Tv setiap hari Selasa dan hari Jum'at pada jam 08.00 sampai dengan jam 09.00. Target audien yang dituju program acara Garda adalah semua umur sebagai sasaran khalayak, pemilihan audience ini dimaksimalkan agar semua umur dapat menikmati program Garda yang diproduksi. Produser tidak memilih target audien khusus berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan tertinggi yang tercapai, jenis pekerjaan, tingkat penghasilan, suku, agama dan sebagainya.

2. Sejarah dan Profil Solo TV

Solo TV adalah sebuah televisi komunitas atau lokal yang berlokasi di Jl. Dr. Radjiman, Tegalsari No.28, Bumi, Laweyan. Solo TV didirikan oleh Yanni Rusmanto beserta istri dan dua orang temannya (Joni Margono & Sigit Hartoyo). Solo TV merupakan televisi komunitas yang ada di Solo. Sesuai dengan akta pendirian, Solo TV mulai berdiri sejak tahun 2007. Namun, mendirikan stasiun televisi tidaklah mudah perlu melewati proses yang panjang, misalnya proses perizinan, penetapan nama dan lain sebagainya. Pada tahun 2010 ada perubahan pendirian serta mendapatkan izin serta uji coba siaran selama 1 tahun dari pemerintah. Pada tahun 2013 baru keluar ijin siaran secara resmi. Solo TV merupakan sebuah TV komunitas Kota Surakarta, yang mempunyai slogan “TV Asli Solo”. Televisi yang diketuai oleh Yanni Rusmanto ini banyak menayangkan acara kebudayaan, kesenian, tempat wisata yang menarik serta kuliner dan informasi yang ada di wilayah Kota Solo dan sekitarnya. Solo TV mengudara mulai pukul 06.00 hingga pukul 09.00 WIB serta pukul 15.00 hingga pukul 21.00 WIB setiap harinya. Tetapi, pemancar yang dimiliki stasiun televisi ini tidak terlalu besar dan berada di timur, maka hanya sedikit wilayah yang dapat dijangkau oleh siaran Solo TV seperti, beberapa daerah yang ada di Solo, Karanganyar, Sukoharjo, Wonogiri dan Sragen. Solo TV berada di kanal 62 UHF. Solo TV hadir sebagai media dan sebagai sumber informasi, pendidikan, berita, seni dan budaya, untuk menjadikan Kota Solo menjadi lebih maju dan lebih dikenal masyarakat. Televisi yang juga sering disebut STV ini juga bukan sekedar

media yang hanya mementingkan kepentingan individu yang tidak memperhatikan kualitas program acara yang ditayangkan, tetapi juga sebagai tuntunan untuk yang bisa diambil pelajaran oleh kahalayak.

Dalam perjalanannya, Semenjak diadakannya kerjasama antara Solo TV dan MJA TV semenjak bulan april 2017 Solo TV telah mengalami perubahan jadwal siaran yang pada awalnya Solo TV mengudara di hadapan publik jangkauan Solo TV dari pukul 06.00 WIB hingga pukul 00.00 WIB namun sekarang Solo TV mengudara pada pukul 06.00 hingga 09.00 dan pukul 15.00 hingga 21.00 WIB. Hal ini disebabkan karena terjadinya kenaikan biaya listrik yang menjadi dua kali lipat yang menuntut Solo TV untuk memangkas siaran. Selain itu hal ini dilakukan sebagai upaya untuk lebih memaksimalkan kualitas program yang terdapat pada Solo TV.

3. Visi dan Misi Nilai Dasar Solo TV

a. Visi :

- 1) Membangun stasiun TV yang bukan sekedar tontonan, tetapi juga sebagai tuntunan.

b. Misi :

- 1) Menyelenggarakan Televisi yang dipercaya dan dikelola untuk menyajikan program yang sesuai dan diharapkan oleh warga pemirsa Solo TV.
- 2) Solo TV selalu berjalan berdasar nilai keadilan, kesetaraan dan non kekerasan.

4. Struktur Organisasi Solo TV

- | | |
|-----------------------|---|
| a. Yanni Rusmanto | : Direktur Utama. (Pemilik) |
| b. Jony Margono | : Kepala Studio / Administrasi, Operasional |
| c. Didi Supomo | : Kepala Tekhnik& Operator. |
| d. Agung Nugroho | : Kepala Divisi Editor & Produksi. |
| e. Eko Prasetyo | : Kepala Divisi Pemberitaan / News. |
| f. Putranto | : Editor News |
| g. Siti Ista'Diyah | : Kabag. Keuangan. |
| h. Syafrizal | : Divisi Operator |
| i. Agung Mustofa | : Editor , Artistik & Produksi. |
| j. Lamban Air Dono | : Editor , Artistik, Produksi & Website. |
| k. Naharuddin | : Jurnalis / Wartawan |
| l. Raditya Hermansyah | : Jurnalis / Wartawan |

- m. Harun Al Rosyid : Jurnalis / Wartawan.
- n. Larasati Reyma : Jurnalis / Wartawan & Presenter.
- o. Meyla K : News Presenter, Editing
- p. Jaladara/Sudibyو : Narator, Host & News Presenter.

B. Sajian Data

Implementasi Manajemen produksi program acara Garda (Bangunan Cagar Budaya) dengan data yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Tahap *Development/Planning* Program Dokumenter Garda “Bangunan Cagar Budaya”

“Jadi gini munculnya Solo TV memiliki latar belakang yang signifikan, melihat kondisi televisi pada tayangan yang merusak, tidak mendidik dan karena dikhawatirkan akan merubah kehidupan, akan merubah manusia, akhirnya kita menginginkan membuat televisi yang berbeda dari umumnya televisi, jadi kita inginkan televisi ini sebagai televisi bukan sekedar hiburan tapi juga dapat belajar, mungkin selama ini yang belum di repost di TV kita repost dan tampilkan. maka akhirnya kita mendirikan Solo TV karena sebelum sebelumnya kita sibuk dengan HIZ FM radio. Karena letaknya Solo TV berada di Solo, diarea Solo sudah penuh maka perizinan Televisi umumn kita bisa ijin siaran dengan syarat siarannya bukan siaran bisnis atau niaga tapi siaran Komunitas, ya dengan berbagai pertimbangan dan pemikiran setelah ada arahan dari kominfo kita mau. Kita mau izin siaran tivi swasta ngga bisa karena izin siaran Solo TV sudah habis akhirnya kita ambil izin siaran komunitas.

Sebenarnya simpel sekali tujuan dari program kerja ini, itu kan bangunan cagar budaya Aku pengen masyarakat itu tahu sejarah dari bangunan itu seperti apa dulunya, setelah masyarakat tahu nah dari situ muncul perasaan untuk menjaga atau merawat bangunan peninggalan itu agar bangunan tersebut tidak rusak agar terhindar dari oret-oretan, dan disitu juga pasti tertera ada stempel khusus untuk bangunan cagar budaya tersebut, seperti di depan benteng vastenburg yang tertera dilindungi oleh negara nah itu ada pasal-pasalnya jika kamu mengorek nyoret di bagian sekitar sekitar bangunan cagar budaya kamu akan terkena pasal-pasal yang tertera di stempel tadi , istilahnya apa ya? Istilahnya kamu telah mengubah keaslian dari bangunan cagar budaya tersebut.

Kalau kalau pemasaran dari program kerja ini ke marketing biasanya kita tembusin ke dinas pariwisata Surakarta nah itu kan sebagai ikon atau sejarahnya Kota Solo misalkan. Jadi dari dinas pariwisata itu kita bantu untuk memperkenalkan kepada

masyarakat luas sejarah bangunan cagar budaya yang ada di Solo, jadi masyarakat bisa lebih mengenal bangunan yang sudah kita ekspos begitu.

2. Tahap Pre-Production Program Dokumenter Garda “Bangunan Cagar Budaya”
3. Tahap Production Program Dokumenter Garda “Bangunan Cagar Budaya”
4. Tahap Post-Production Program Dokumenter Garda “Bangunan Cagar Budaya”

C. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan latarbelakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini dapat dijelaskan dan di sajikan data yang terdapat dalam empat tahap manajemen produksi program “Garda (Bangunan Cagar Budaya)” yang terdiri dari proses *development*, *pre-production*, *production*, dan *post-production*. . Data tersebut diolah berdasarkan tujuan dari penelitian, yaitu mendiskripsikan Implementasi Manajemen Produksi Program Acara Dokumenter “Garda (Bangunan Cagar Budaya)” Di Solo TV.

Dalam melaksanakan manajemennya Solo TV melakukan kerjasama dengan beberapa lembaga pemerintahan atupun lembaga swasta yang ada di Kota Solo, salah satu contoh kerjasama ini misalnya bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Kota Solo untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas tentang sejarah dari bangunan cagar budaya yang ada di Solo.

Mengenai aspek yang ditampilkan dari Program Garda (Bangunan Cagar Budaya) ini meliputi sejarah yang terjadi di masa lalu dan budaya terkait. Dalam bab ini peneliti akan menampilkan pemetaan manajemen produksi dan proses produksi, peneliti juga akan menampilkan sisi-sisi yang khas dan menarik dari Program “Garda (Bangunan Cagar Budaya)” ini. Peneliti meyakini bahwa setiap

program memiliki pengaruh dan nilai yang khas khususnya program dokumenter budaya seperti ini.

1. Tahap Development Program Dokumenter Garda “Bangunan Cagar Budaya”

Program acara “Garda (Bangunan Cagar Budaya)” hadir di layar televisi dengan konsep yang cukup berbeda, yakni mengisahkan sejarah yang terjadi di sekitar Solo khususnya . Sama seperti program acara televisi lainnya, program acara “Garda (Bangunan Cagar Budaya)” juga melewati berbagai macam aktivitas produksi, yang pertama adalah tahap *planning* atau *development*. Menurut Angelina Anjar (dalam skripsi 2015:91) Dalam tahap *planning* Program terdapat tiga langkah yang harus dilaksanakan. Tahap pertama yakni menetapkan tujuan organisasi yang akan dicapai. Tahap kedua adalah menentukan arah tindakan yang akan dilakukan untuk dapat meraih tujuan tersebut. Sedangkan langkah yang ketiga yaitu menetapkan cara mengalokasikan sumber daya dalam organisasi untuk dapat meraih tujuan tersebut. Apabila diterapkan dalam proses produksi program acara televisi, kegiatan perencanaan atau penetapan tujuan, penetapan aturan, dan penyusunan rencana organisasi termasuk dalam tahap *development*, yakni proses awal dari seluruh kegiatan yang akan datang, seperti pembangunan ide, perencanaan konsep dan rancangan audio visual, perencanaan *budget*, serta perencanaan sumber daya teknologi yang ada.

a. Proses Pembangunan Ide Program “Garda (Bangunan Cagar Budaya)”

Menurut Angelina Anjar (dalam skripsi 2015:91) Tahap pembangunan ide adalah proses *brainstorming* yang mana terdapat didalam bagaian sistem Manajemen Produksi Televisi,tahap ini merupakan tahap awal tim produksi dan produser menetapkan detail konsep. Pihak manajemen Solo TV tidak ingin menyiarkan program-program yang meresahkan masyarakat karena dikhawatirkan merubah sistem kehidupan karena hukumnya program yang menghibur tidak akan selalu mendidik untuk di tonton masyarakat , efek yang krusial adalah masyarakat lambat laun akan meninggalkan kebudayaan sendiri bahkan sampai pada taraf tidak mengenali budaya itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan *direktur* Solo TV, Yanni Rusmanto pada tanggal 13 maret 2020, sebagai berikut:

“Jadi gini munculnya Solo TV memiliki latar belakang yang signifikan, melihat kondisi televisi pada tayangan yang merusak, tidak mendidik dan karena dikhawatirkan akan merubah kehidupan, akan merubah manusia, akhirnya kita menginginkan membuat televisi yang berbeda dari umumnya televisi, jadi kita inginkan televisi ini sebagai televisi bukan sekedar hiburan tapi juga dapat belajar, mungkin selama ini yang belum di repost di TV kita repost dan tampilkan. maka akhirnya kita mendiirikan Solo TV karena sebelum sebelumnya kita sibuk dengan HIZ FM radio. Karena letaknya Solo TV berada di Solo, diarea Solo sudah penuh maka perizinan Televisi umumn kita bisa ijin siaran dengan syarat siarannya bukan siaran bisnis atau niaga tapi siaran Komunitas, ya dengan berbagai pertimbangan dan pemikiran setelah ada arahan dari kominfo kita mau. Kita mau izin siaran tivi swasta ngga bisa karena izin siaran Solo TV sudah habis akhirnya kita ambil izin siaran komunitas.

Oleh karena hal tersebut dalam tahap *Development* / pembangunan ide dari Program Garda ini diharapkan memberikan efek yang positif kepada masyarakat yang melihatnya. .Solo TV ingin memberi tahu masyarakat tentang sejarah budaya yang terjadi pada masa dulu. Hal tersebut sesuai

dengan pernyataan *Program Director Solo TV*, Eko Yoyok 14 maret 2019, sebagai berikut:

Sebenarnya simpel sekali tujuan dari program kerja ini, itu kan bangunan cagar budaya Aku pengen masyarakat itu tahu sejarah dari bangunan itu seperti apa dulunya, setelah masyarakat tahu nah dari situ muncul perasaan untuk menjaga atau merawat bangunan peninggalan itu agar bangunan tersebut tidak rusak agar terhindar dari oret-oretan, dan disitu juga pasti tertera ada stempel khusus untuk bangunan cagar budaya tersebut, seperti di depan benteng vastenburg yang tertera dilindungi oleh negara nah itu ada pasal-pasal nya jika kamu mengorek nyoret di bagian sekitar sekitar bangunan cagar budaya kamu akan terkena pasal-pasal yang tertera di stempel tadi , istilahnya apa ya? Istilahnya kamu telah mengubah keaslian dari bangunan cagar budaya tersebut.

Dalam rangka meraih tujuan diatas, pihak manajemen produksi program “Garda (Bangunan Cagar Budaya)” tidak berkerja sendiri melainkan berkerjasama dengan lembaga sosial yang peduli dengan budaya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan *Program Director Solo TV*, Eko Yoyok pada tanggal 14 maret 2020 , sebagai berikut:

Kalau kalau pemasaran dari program kerja ini ke marketing biasanya kita tembusin ke dinas pariwisata Surakarta nah itu kan sebagai ikon atau sejarahnya Kota Solo misalkan. Jadi dari dinas pariwisata itu kita bantu untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas sejarah bangunan cagar budaya yang ada di Solo, jadi masyarakat bisa lebih mengenal bangunan yang sudah kita ekspos begitu.

b. Perencanaan Konsep dan Audio Visual Program “Bangunan Cagar Budaya”

Pada tahap pengelolaan sumber daya informasi, tim produksi program “Garda (Bangunan Cagar Budaya)” melakukan perencanaan konsep dan rancangan audio visual yang akan dipakai dalam program “Garda

(Bangunan Cagar Budaya)”. Menurut Angelina Anjar (dalam skripsi 2015:100) Proses ini merupakan proses kedua dalam tahap *development* yang sesuai dengan Bagan Sistem Manajemen Produksi Televisi. Dari segi visual, program “Garda (Bangunan Cagar Budaya)” memang secara khusus dibuat untuk memberitahu masyarakat tentang sejarah dari bangunan cagar budaya dan melahirkan perasaan untuk menjaga atau merawat bangunan cagar budaya agar bisa dinikmati generasi selanjutnya melalui ilustrasi-ilustrasi yang akan dibuat , kriteria dari program “Garda (Bangunan Cagar Budaya)” yaitu bangunan yang didirikan lebih dari 50 tahun. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan *Program Director* Solo TV, Eko Yoyok pada tanggal 14 maret 2020, sebagai berikut:

Kalo kriteria garda itu contoh bangunan yang didirikan pada masa kolonial Belanda nah itu udah masuk sbg bangunan cagar budaya. Usia bangunan tersebut lebih dari 50 tahun itu sudah masuk cagar budaya.



Gambar 4.1 Program “Garda (Bangunan Cagar Budaya)”

Selain permasalahan konten, format audio yang akan digunakan dalam program Garda(Bangunan Cagar Budaya) juga akan di bahas di dalam perencanaan audio visual ini. Dalam program Garda (Bangunan Cagar Budaya) ini menggunakan rancangan audio yang fleksibel yaitu tidak

terkesan monotone jadi tidak membosankan jika dilihat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Program Director Solo TV, Eko Yoyok pada tanggal 14 maret 2020, sebagai berikut:

Kalau untuk backsound kita ngga mesti pake yang gamelan2, yang kita tonjolan itu malah dari ceritanya , kalo efek dramatis ada sebagai penunjang alur cerita seperti apa, jadi Jadi misal di bangunan ini terjadi pembunuhan nah kita bikin audio efek yang dramatis , jadi nggak mesti saklek gitu,

Program dokumenter televisi merupakan sebuah karya yang ditayangkan di televisi yang disuguhkan dengan gaya bercerita tertentu. Di dalam perencanaan audio visual program Garda(Bangunan Cagar Budaya) ini juga akan ditentukan gaya bercerita apa yang akan digunakan di program Garda(Bangunan Cagar Budaya). Program Garda(Bangunan Cagar Budaya) adalah program yang memiliki gaya bercerita umum ke khusus. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Program Director Solo TV, Eko Yoyok pada tanggal 14 maret 2020, sebagai berikut:

Kita mengambil gaya bercerita dari umum ke khusus, kita melebar dulu. Asalkan dibangun pada tahun berapa, arsiteknya siapa, terus dulu digunakan sebagai apa bangunan ini. Itu secara umum . Secara khusus nya dikembalikan ke masa sekarang bangunan itu keadaannya seperti apa kemudian bangunan itu sebagai tempat apa untuk di masa sekarang begitu.

c. Perencanaan *Budget* Program “Bangunan Cagar Budaya”

Tahap selanjutnya dalam proses development adalah tahap budgetting. Dalam tahap ini ditentukan perencanaan anggaran biaya yang diperlukan untuk membiayai satu episode program dokumenter program

“Garda(Bangunan Cagar Budaya)”. ,menyatakan, “Estimasi biaya produksi program ‘Garda (Bangunan Cagar Budaya)’ adalah sekitar Rp 400.000,- per episode. Estimasi pembiayaan tersebut meliputi keperluan akomodasi untuk narasumber, konsumsi, dan transportasi tim liputan, pembiayaan peralatan, editing, honor untuk narator, dan lain sebagainya. Melalui hal tersebut, dapat dilihat bahwa proses yang menelan biaya paling besar adalah proses production. Estimasi biaya tersebut dapat berbeda dalam setiap episodanya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Manajer Solo TV, Joni Margono pada 14 maret 2020, sebagai berikut:

Dalam setiap episode itu kira2 memakan biaya Rp. 400.000 dihitung dari biaya untuk narasumber dan transport tim liputan.

Di dalam perencanaan Budget/Anggaran program Garda (Bangunan Cagar Budaya) ini, pihak manajemen Solo TV menggandeng beberapa sponsor dan yayasan, Joni Margono pada 14 maret 2019 ,melalui pernyataannya sebagai berikut:

“kalau anggarannya kita peroleh dari pengiklan dan yang kedua itu dari yayasan, yang pertama sponsor yaitu grand mall Paragon dan teh gardu, dan yang paling menonjol adalah 3 itu yang selainnya yaitu dari pemerintah Kota Surakarta yang kurang lebih juga membantu sedikit”.

d. Perencanaan Sumber Daya Teknologi dalam Program “Garda (Bangunan Cagar Budaya)”

Pada tahap *development*, tim produksi program “Garda (Bangunan Cagar Budaya)” juga merencanakan teknologi yang akan digunakan dalam proses produksi di lapangan. Pada dasarnya, peralatan yang digunakan dalam produksi program “Garda (Bangunan Cagar Budaya)” merupakan peralatan

yang digunakan secara bersama di stasiun televisi Solo TV. Hal tersebut seperti dikatakan produser program garda (Bangunan Cagar Budaya) pada tanggal 11 maret 2019, sebagai berikut:



Gambar 4.2 Peralatan tim liputan

Biasanya kamera sony hrx mc2500, kamera dslr nikon D3100, nikon D3300, nikon D5200 memori tripod naskah clip on, misal di butuhkan lampu bawa ya kalo ngga ya tidak

2. Tahap Pre-Production Program Dokumenter Garda “Bangunan Cagar Budaya”

Menurut Angelina Anjar (dalam skripsi 2015: 111) Fungsi manajemen yang kedua adalah *organizing*. *Organizing* merupakan proses pembentukan struktur hubungan kerja yang di dalamnya terjadi interaksi dan kerjasama antar anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Kegiatan *organizing* dalam produksi program “Garda (Bangunan Cagar Budaya)” di sini meliputi pembagian tugas tim produksi dan penentuan tema dalam rapat produksi, pembuatan *rundown* liputan, serta penentuan jadwal produksi dan peralatan pendukung teknis yang dibutuhkan dalam proses *production* di lokasi. Proses-proses dalam tahap *pre-production* ini tercantum dalam Bagan Sistem Manajemen Produksi Program Televisi yang dijelaskan

pada bab II. Walaupun dalam prakteknya urutan proses produksi yang dilakukan oleh tim produksi program “Garda (Bangunan Cagar Budaya)” tidak sama dengan urutan yang tercantum dalam bagan tersebut.

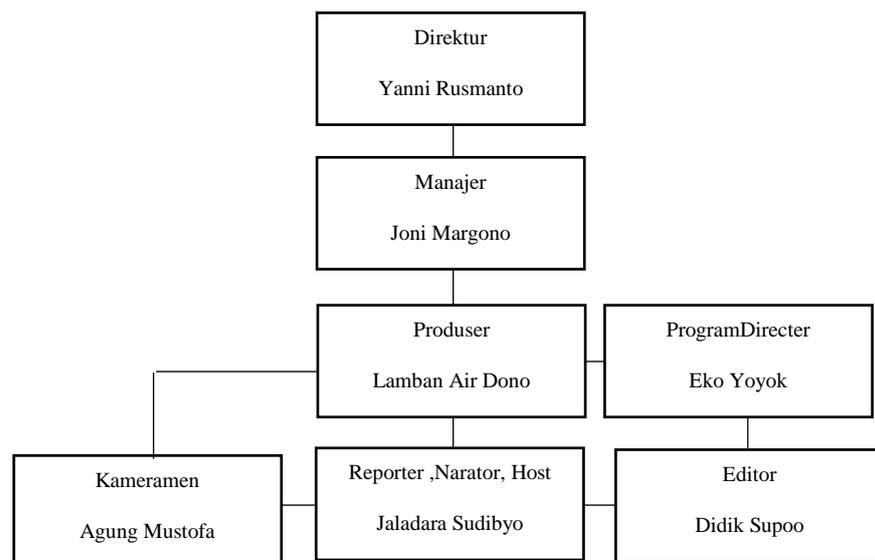
a. Koordinasi Pembagian Tugas dalam Tim Produksi Program “Bangunan Cagar Budaya”

Program “Garda (Bangunan Cagar Budaya)” tidak memiliki tim produksi dan koordinator bidang yang khusus hanya saja tim liputan yang personelnnya sendiri adalah merupakan bagian dari divisi news Solo TV. Lembaga sosial yang bekerjasama, seperti Dinas Pariwisata Kota Solo juga terlibat dalam proses produksi Program “Garda (Bangunan Cagar Budaya)”, namun posisinya berada di luar tim produksi yang telah ditentukan. Struktur organisasi dalam tim produksi program “Garda (Bangunan Cagar Budaya)”, dengan lembaga-lembaga sosial yang bekerjasama tidak melebur menjadi satu. Tim produksi program “Garda (Bangunan Cagar Budaya)”, memiliki struktur organisasi sendiri dan memiliki pembagian tugasnya sendiri untuk masing- masing personel mulai dari proses *development* hingga proses *post-production*. Sedangkan itu, lembaga-lembaga sosial yang terlibat hanya berpengaruh dalam proses development atau perencanaan. memiliki anggota yang sedikit pihak manajemen Solo TV tidak ingin memanjakan karyawannya, dengan menggandeng divisi news mereka membuat tim produksi program “Garda (Bangunan Cagar Budaya)” ini. . Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Manajer Solo TV, Joni Margono pada tanggal 14 maret 2020, sebagai berikut:

Kita pembagian tugasnya mengambil dari divisi news dikarenakan kita memiliki anggota yang lumayan sedikit, kalau posisinya dari produser itu ada Lamban, program director ada pak eko yoyk, kalo kameramen itu pak agung, kemudian script writer kita yaitu jaladara kemudian editor pak didik, itu ya

Komposisi tim produksi program “Garda (Bangunan Cagar Budaya)” ditentukan oleh Kepala departemen Solo TV, yakni Yanni Rusmanto. Hal tersebut dikarenakan program “Garda (Bangunan Cagar Budaya)” termasuk ke dalam divisi news Solo TV. Tim produksi program “Garda (Bangunan Cagar Budaya)” pun terdiri dari beberapa personel yang kesemuanya merupakan personel dalam divisi news Solo TV. Adapun struktur tim produksi program “Garda (Bangunan Cagar Budaya)” adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Struktur manajemen produksi “Garda (Bangunan Cagar Budaya)”



Produser program “Garda (Bangunan Cagar Budaya)”, bertugas untuk merancang konsep program, menentukan format program, serta membuat kerangka program “Garda (Bangunan Cagar Budaya)”. Selain itu, producer juga bertugas untuk menyusun rincian biaya produksi. producer program “Garda (Bangunan Cagar Budaya)” memperkirakan biaya produksi yang dikeluarkan untuk satu episode program kemudian diajukan kepada tim keuangan Solo TV. producer program “Garda (Bangunan Cagar Budaya)”, bertanggung jawab dalam keseluruhan proses produksi program, dari proses *development* hingga proses *post-production*. Dalam struktur tim produksinya, program “Garda (Bangunan Cagar Budaya)” memiliki satu orang produser. Yakni orang yang bertanggung jawab dalam keseluruhan proses produksi program, dari proses *development* hingga proses *post-production*.

Tim produksi program Program “Garda (Bangunan Cagar Budaya)” memiliki satu orang reporter yakni Lamban Air Dono. Produser bertugas untuk menggali dan mencari informasi selengkapnya mengenai masyarakat atau relawan yang akan diliput. Reporter dalam program ini juga bertugas membuat naskah editing yang nantinya akan digunakan dalam proses editing. Dalam melakukan tugas liputan di lokasi liputan, reporter dibantu oleh *cameraman*. Tim produksi program ”Garda (Bangunan Cagar Budaya)”, video journalist program “Garda “(Bangunan Cagar Budaya)”, bertanggung jawab dalam proses pengambilan gambar dimana gambar yang diambil harus sesuai dengan *rundown* yang telah dibuat. Selain itu, video

journalist juga bertugas untuk menyediakan berbagai stock gambar yang diambil di lokasi liputan agar tayangan program menjadi lebih kaya dan bervariasi.

b. Penentuan Tema dalam Rapat Produksi Program “Bangunan Cagar Budaya”

Menurut Angelina Anjar (dalam skripsi 2015: 115) , di dalam tahap *organizing* atau *pre-production*, koordinasi antar masing- masing personel dalam tim produksi sangat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses produksi program “Garda (Bangunan Cagar Budaya)”, koordinasi dilakukan dalam dua rapat produksi, yakni rapat besar dan rapat kecil atau biasa disebut dengan *brainstorming*. Rapat besar ini hanya dihadiri oleh tim produksi program “Garda (Bangunan Cagar Budaya)”, seperti obyek, strategi tayang, jadwal tayang, jadwal produksi, evaluasi program, dan lain sebagainya. Lamban, produser program Garda (Bangunan Cagar Budaya)” pada tanggal 11 maret 2020, menyatakan

Kalo tema kita menentukan objeknya dulu misalnya bangunan the heritage, bisa kita jadikan "the heritage, pabrik gula yang disulap menjadi tempat wisata,kita rapatdulu, setelah itu kita menentukan objeknya dulu bagaimana baru kita bisa menentukan tema dari obyek tersebut

c. Pembuatan *Rundown* Program “Bangunan Cagar Budaya” dalam rapat *Brainstorming* dan Penentuan jadwal Produksi

Selain penentuan tema dalam rapat besar, dalam proses *pre-production* program “Garda (Bangunan Cagar Budaya)”, terdapat pula rapat kecil atau *brainstorming*. Dalam proses ini, yang lebih berperan adalah

produser serta tim liputan yang akan melakukan liputan. Dalam *brainstorming* ini, pembahasan mengenai teknis liputan lebih detail daripada pembahasan dalam rapat, seperti penentuan segmentasi dan pembuatan rundown. Manajer program “Garda (Bangunan Cagar Budaya)” Joni Margono pada tanggal 14 maret 2020, menyatakan:

Kalau menyusun skala waktu pengerjaan ini condong ke pra produksi, ya ini tadi pertama dari mulai konsep mau dibuat seperti apa, kemudian setelah konsep kita menuntut script writer untuk membuatnya, emang script writer ini berfungsi untuk menjadi acuan untuk pengambilan gambar kita, jadi semisal script writer tidak ada ya kamu tidak bisa produksi, Udin kamu bisa mengambil gambar, dan ini didukung dengan yang sudah dilakukan tadi itu survei, baru kamu bisa membuat penjadwalan, narasumber bisanya jam berapa hari apa tanggal berapa kamu dapat data itu dari survei tadi, terakhir kamu mengambil gambar stok shoot, semisal narasumber ngomongin bangunan a ya kamu mengambil stok shoot bangunan a gitu.

- d. Pemilihan Peralatan Pendukung Teknis Liputan Program “Bangunan Cagar Budaya”.

Dalam tahap pre-production, sebelum tim liputan program “Garda (Bangunan Cagar Budaya)” berangkat ke daerah yang akan diliput, tim liputan harus Seperti yang telah disebutkan dalam proses development, kamera yang digunakan dalam produksi program “Garda (Bangunan Cagar Budaya)” adalah kamera DSLR Nikon D3200, Nikon D3300, dan Nikon D5200. Kamera ini dipilih karena hasilnya bagus untuk digunakan dalam liputan sebuah news magazine. Selain itu, ukuran fisik kamera DSLR Nikon D3200, Nikon D3300, dan Nikon D5200 kecil sehingga sangat ringkas dan ringan untuk dibawa kemana-mana. Dalam penggunaannya, kamera

DSLR Nikon D3200, Nikon D3300, dan Nikon D5200 sangat fleksibel karena kamera ini merupakan kamera yang lensanya dapat diganti-ganti dengan mudah sesuai kebutuhan saat pengambilan gambar. Pemilihan lensa yang digunakan sebagai pelengkap kamera ini ditentukan pada proses pre-production. Video journalist bebas dalam menentukan lensa yang akan dipakainya dalam proses pre-production ketika tim liputan akan melakukan liputan. Hal tersebut dinyatakan oleh produser program “Garda (Bangunan Cagar Budaya)” lamban pada 11 maret 2020. sebagai berikut:

Biasanya Kamera sony hrx mc2500, kamera DSLR nikon D3100, nikon D3300, nikon D5200 memori tripod naskah clip on, misal di butuhkan lampu bawa ya kalo tidak ya tidak.

3. Tahap Production Program Dokumenter Garda “Bangunan Cagar Budaya”

Tahap selanjutnya dalam proses manajemen produksi program “Garda (Bangunan Cagar Budaya)” adalah tahap leading atau production. Dalam tahap ini, tim produksi program “Garda (Bangunan Cagar Budaya)” melakukan eksekusi atas rundown yang telah dibuat dalam tahap pre-production. Menurut Angelina Anjar (dalam skripsi 2015: 131),Tahap leading atau production merupakan tahap dimana tim produksi yang ada berusaha untuk mengubah bentuk rundown menjadi bentuk audio visual. Terdapat dua aspek pada tim produksi program “Garda (Bangunan Cagar Budaya)” yang berpengaruh dalam proses production ini. Yang pertama adalah aspek internal organisasi, dimana proses produksi program “Garda (Bangunan Cagar Budaya)” bergantung pada tim produksi program itu sendiri. Sedangkan aspek kedua yang wajib

diperhitungkan adalah aspek eksternal organisasi yang mana memiliki pengaruh yang cukup besar dalam proses produksi, yakni pengisi program, dalam hal ini relawan dari lembaga- lembaga sosial yang bekerjasama. Pada sebuah proses produksi program televisi yang melibatkan sumber daya yang besar seperti peralatan, manusia, dan tentunya biaya, diperlukan organisasi yang rapi dan juga pelaksanaan produksi yang jelas. Seluruh sumber daya yang ada tersebut perlu di-manage agar dapat saling bekerjasama dalam proses shooting di lokasi liputatan.

a. Koordinasi dan Persiapan *Shooting* Program “Bangunan Cagar Budaya”

Program dokumenter budaya “Garda (Bangunan Cagar Budaya)” merupakan program yang siarannya dilakukan secara *taping* (rekaman) di daerah-daerah yang telah ditentukan. Seperti yang telah disebutkan dalam tahap *pre- production*, proses pengambilan gambar di lokasi dilakukan oleh tim liputan di lapangan yang terdiri dari satu orang reporter dan satu orang *cameraman*. Proses *production* di lokasi liputan dilakukan selama 5 sampai 6 hari setiap episodenya. Proses ini tidak boleh memakan waktu lama karena program ini merupakan sebuah program dokumenter televisi, bukan sebuah film dokumenter. Untuk mengejar singkatnya waktu produksi di lokasi, tim liputan harus melakukan manajemen waktu yang tepat sehingga proses *production* dapat selesai tepat pada waktunya dengan langkah awal melalui *briefing* saat di lokasi *shooting*. Hal tersebut dinyatakan oleh produser “Garda (Bangunan Cagar Budaya)”, Lamban pada tanggal 11 maret 2020, sebagai berikut:

Kalo briefing jelas ada ya, pertama menyiapkan alat sesuai tidak, kedua koordinasi dengan narasumber menjelaskan apa saja yang akan di take, ketiga berangkat dan baru pengambilan gambar.

b. Proses *Shooting* di Lokasi Liputan Program “Garda (Bangunan Cagar Budaya)”

Setelah tiba di lokasi dan melakukan koordinasi bersama yang bertugas, pada umumnya tim liputan akan melakukan riset mengenai masyarakat serta daerah yang akan diliputnya sekaligus melakukan proses pengambilan gambar . Dalam proses *production* sebuah dokumenter, proses pengambilan gambar memang dilakukan sekaligus dengan proses riset. Pelaksanaan riset dilakukan melalui observasi dan wawancara dimana tim liputan akan berkenalan dan melakukan pendekatan pada masyarakat atau narasumber di daerah tersebut. Hal tersebut dinyatakan oleh kameraman “Garda (Bangunan Cagar Budaya)”, Agung Mustofa pada tanggal 13 maret 2020, sebagai berikut:

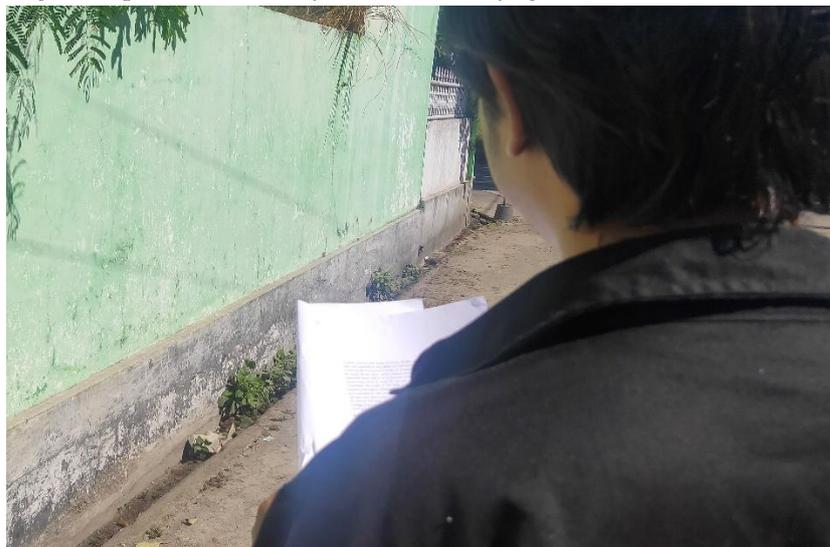
Proses ya oh kalau proses kita yang pertama itu yang kita ambil dari pihak narasumber dahulu kalau sudah dihapus narasumber otomatis kita dapat gambaran stok Shoot mana yang akan kita ambil nantinya.



Gambar 4.3 Video Jurnalis mengambil gambar

Setelah melakukan observasi sekaligus melakukan pendekatan , tim liputan segera mengambil langkah take video yang sudah sesuai skrip. Jadi kameramen tidak sembarangan mengambil gambar. Hal tersebut dinyatakan oleh kameraman “Garda (Bangunan Cagar Budaya)”, Agung Mustofa pada tanggal 13 maret 2020, sebagai berikut:

Yang pertama itu briefing kedua itu kameramen membaca script untuk mengecek gambar yang diinginkan produser itu bagaimana , kameramen harus membaca script terdahulu agar tidak seenaknya sendiri mengambil gambar, gunanya untuk semakin efektif untuk kegiatan produksi dan efisiensi waktu juga.



Gambar 4.4 Tim liputan menyesuaikan *Rundown*

4. Tahap *Post-Production* Program Dokumenter Garda“Bangunan Cagar Budaya”

Tahapan terakhir dalam manajemen produksi program “Garda(Bangunan Cagar Budaya)” adalah tahap *controlling* atau *post-production*. Tahapan ini sesuai dengan tahapan dalam Bagan Sistem Manajemen Produksi Program Televisi yang telah

dijelaskan di Bab II. Tahap ini merupakan tahap yang meliputi kegiatan evaluasi ataupun kegiatan pengambilan tindakan dalam memelihara maupun memperbaiki hasil produksi. Kegiatan evaluasi yang terdapat dalam tahap ini meliputi proses editing, preview dan rapat evaluasi program “Garda (Bangunan Cagar Budaya)”.

a. Proses *Editing* dan Preview Program “Garda (Bangunan Cagar Budaya)”

Proses evaluasi yang pertama pada tahapan ini dilakukan melalui proses *editing*. proses *editing* merupakan proses penyempurnaan audio visual dengan dilakukannya *offline editing* dimana rangkaian gambar, suara, dan backsound disatukan sedemikian rupa dan online editing untuk memasukkan efek dan *sound mixing*. Tahap-tahap yang dilakukan dalam proses *editing* Program “Bangunan Cagar Budaya” sesuai dengan tahap-tahap *editing* yang telah dijelaskan dalam bab II. Proses editing gambar yang didapat digabungkan jadi satu episode. Tim produksi tidak mengambil stok shoot lain dari hasil liputan lain. Tidak ada gambar-gambar lain. Dikarenakan hal itu dalam produksi kameramen mengambil banyak stok shoot saat liputan dalam episode tersebut guna editing lancar tidak ada halangan.



Gambar 4.5 Editor melakukan editing video

Tahapan pertama yang dilalui dalam editing adalah penyesuaian naskah dengan video yang sudah didapatkan dari liputan. Dalam waktu yang sama naskah juga di dubbing oleh pengisi suara. Setelah selesai editing yang sesungguhnya dimulai, penyesuaian video dengan narasi, dialog ataupun musik. Hal ini dinyatakan oleh Didi Supomo, editor program Garda (Bangunan Cagar Budaya) pada tanggal 11 maret 2020, melalui pernyataan berikut ini:

Kalau untuk backsound kita ngga mesti pake yang gamelan2, yang kita tonjolkkan itu malah dari ceritanya , kalo efek dramatis ada sebagai penunjang alur cerita seperti apa, jadi JAdi misal di bangunan ini terjadi pembunuhan nah kita bikin audio efek yang dramatis , jadi nggak mesti saklek gitu,

Proses editing dalam Program “Garda (Bangunan Cagar Budaya)” memakan waktu 4 hari. Editing tersebut biasanya dilakukan pada hari Senin hingga Kamis. Pada hari Kamis, setelah proses editing selesai dilakukan, tim produksi program Program “Bangunan Cagar Budaya” akan melaksanakan preview tayangan bersama-sama untuk melakukan evaluasi pada hasil editing tersebut. Hal ini dinyatakan oleh Didi Supomo, editor program Garda (Bangunan Cagar Budaya) pada tanggal 11 maret 2020, melalui pernyataan berikut ini:

“Biasanya editing itu 4-5 hari. ‘Program Garda itu kan tayang Minggu, mulai masuk editing itu Senin atau Selasa. Kamis atau Jumat preview. Soalnya Sabtu dan Minggu itu kan produser pada libur, jadi disediain hari Jumat buat preview”.

b. Rapat Evaluasi Program Garda (Bangunan Cagar Budaya)

Fungsi *controlling* juga digunakan untuk mengevaluasi tiga fungsi manajemen lainnya, yakni fungsi *planning*, *organizing*, dan *leading*. Tahap evaluasi ini dilakukan setelah proses editing selesai. Permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam ketiga tahapan tersebut dibicarakan pada tahap evaluasi ini. Dalam tahap ini, seluruh personel yang tergabung dalam tim produksi Garda (Bangunan Cagar Budaya) berkumpul dan melakukan pembahasan mengenai kendala-kendala yang terjadi selama proses produksi serta rencana-rencana yang akan dilakukan untuk mengantisipasi kendala-kendala tersebut agar tidak terulang dalam proses produksi selanjutnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Lamban Air Dono, Produser Program Garda “(Bangunan Cagar Budaya)” pada tanggal 11 maret 2020, yang menyatakan:

lain kalau ini sih cara mengevaluasinya setelah program garda tersebut sudah jadi ya, jadi post production semisal sudah jadi kita preview kekurangannya seperti apa kita catat di menit sekian-sekian kurangnya apa . Ya memang perlu si evaluasi di sini. Tentunya ada sinergi antara scriptwriter kameramen dan juga editor tentunya ada kesepakatan balik lagi seperti tujuan awal.

Dalam tahap ini evaluasi dilakukan setelah program garda selesai di edit dan sudah jadi. Dengan melakukan *preview* tayang program Garda (Bangunan Cagar budaya) Bersama tim produksi dan produser evaluasi dilakukan. Bagian terpenting yang harus diperhatikan adalah sinergi antara produser, scriptwriter, kameramen, dan editor .

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peneliti mencoba memaparkan penerapan konsep manajemen produksi program acara televisi yang sesuai dengan *Four Stage of Television Production Planning* yang dikemukakan oleh Bignel serta fungsi manajemen itu sendiri dalam penelitian ini. Obyek penelitian ini adalah program “Garda “(Bangunan Cagar Budaya)”” di stasiun televisi Solo TV. “Garda “(Bangunan Cagar Budaya)”” merupakan salah satu program dokumenter yang tayang di Solo TV setiap hari Rabu dan Minggu pukul 7.30 WIB. Adapun tayangan program “Garda “(Bangunan Cagar Budaya)””. Program yang berdurasi 30 menit ini menyuguhkan kisah-kisah sejarah nyata yang terjadi pada masa dahulu zaman belanda dan jepang . Pembuatan program ini dilatarbelakangi oleh semangat yang dimiliki Solo TV untuk menayangkan berita- berita positif yang dapat memotivasi penonton.

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam Bab IV, peneliti berhasil menarik beberapa kesimpulan. Program acara dokumenter “Garda “(Bangunan Cagar Budaya)”” memiliki beberapa perbedaan dan keunikan dibandingkan dengan program acara dokumenter di televisi lainnya. Pertama, program acara “Garda “(Bangunan Cagar Budaya)”” merupakan program berformat

dokumenter yang menyoroti kondisi bangunan bersejarah yang ada di sekitar Solo raya. Sejauh yang peneliti temukan, tema-tema program acara dokumenter televisi di Indonesia cenderung fokus pada tema pariwisata dan alam saja.

Kedua, program “Garda “(Bangunan Cagar Budaya)” merupakan sebuah program yang diwujudkan melalui kerjasama tim produksi dengan lembaga yang peduli dengan isu-isu budaya. Tim produksi program “Garda “(Bangunan Cagar Budaya)” melihat bahwa terdapat banyak sekali lembaga sosial yang memiliki semangat yang sama dengan semangat program “Garda “(Bangunan Cagar Budaya)” yakni semangat untuk berbagi.

Ketiga, target penonton yang ingin dicapai oleh tim produksi program Garda (Bangunan Cagar Budaya) adalah semua umur dari muda sampai tua jadi tidak ada target khusus. Program ini ditujukan bagi penonton umum karena program ini ingin memberikan pengetahuan mengenai aksi-aksi yang telah dilakukan oleh orang-orang zaman dahulu dalam rangka mempertahankan budaya Indonesia sehingga khalayak ramai yang menonton program ini menjadi tergugah dan termotivasi untuk menjadi agen yang akan membantu menjaga kondisi budaya Indonesia.

Tahap organizing (pre-production) terdiri dari proses pemilihan lokasi dan talent, penulisan rundown, penentuan jadwal produksi, pembagian tugas, serta persiapan peralatan produksi. Kemudian, pada

tahap *leading (production)* terapat pelaksanaan shooting di lokasi yang ditentukan. Yang terakhir, tahap *controlling (post-production)* program “Garda (Bangunan Cagar Budaya)” meliputi proses editing hasil produksi dan rapat evaluasi. Mengingat program dokumenter ini merupakan hasil dari kerjasama antara pihak media dan non media, proses development tidak semata-mata dilakukan oleh lembaga-lembaga sosial yang terlibat dan proses *production* tidak dipegang secara penuh oleh tim produksi program acara “Garda (Bangunan Cagar Budaya)”. Dalam setiap tahap produksi, keduanya saling mempengaruhi dan ambil bagian sesuai dengan porsi dan kapasitasnya masing-masing.

B. Saran

1. Untuk Solo TV diharapkan semakin meningkatkan program yang berkualitas, dan untuk program Garda “Bangunan Cagar Budaya” agar lebih mendekatkan diri kepada pemirsa dan lebih aktual dalam penyampaian isi yang akan disampaikan
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Peneliti mengalami kesulitan dikarenakan penelitian ini dilakukan di masa pandemic, sehingga penelitian tidak bisa dilakukan lebih intensif karena keterbatasan waktu untuk observasi lapangan.
2. Kesulitan dalam melakukan bimbingan skripsi di tengah pandemi virus corona
3. Kesulitan Mencari waktu kapan Evaluasi Program dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- **BUKU**

- A. Matthew, Miles, A. Michael , Huberman. 1996. , Analisis Data Kualitatif; Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru Jakarta : UI-Press
- Ardianto, Elvinaro 2007. Komunikasi Massa Suatu Pengantar, Bandung : Simbosa Rekatama Media.
- Effendy, Onong Uchjana. 2006 *Komunikasi teori dan praktek* , Bandung : PT Remaja Koesdakarya.
- Fred, Wibowo, 2007. Teknik Produksi Program Televisi Yogyakarta : Pinus Book Publisher.
- J, meolong, Lexy ((2007), Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya. Bandung
- Jallaludin Rahmat, 2005. Metodologi Penelitian komunikasi Bandung; Remaja Rosdakarya,
- Moelong Lexy J. 2014. Metode Penelitian Kualitatif Bandung: PT Remaja Roesdakarya
- Morissan, 2013 Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi. Jakarta: Kencana.
- Morissan, (2008), Manajemen Media Penyiaran : strategi mengelola radio dan televisi, CV Kencana . Jakarta
- Mulyana, Deddy. 2001. Metodologi Pemelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2007. Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Rukmananda, Naratama (2004). *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta, Gramedia.
- Sugiyono 2005. Metode Penelitian Kualitatif Bandung Alfabeta.
- Sugiyono , 2012. Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D . Bandung: Alfabeta
- Wawan Kuswandi, (1996). Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi, Jakarta : Rineka Cipta

- **KARYA ILMIAH**

Anjar Angelina, “*Manajemen Produksi Program Acara Dokumentasi Televisi*” (Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada Yogyakarta)

Ekawati Yuni . “*Strategi Manajemen Produksi Program Campursari Tambane Ati Di TVRI Jawatimur*“. (Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 4 No 2 2016) Hal 1.

Musafa Mohammad Anas “*Manajemen Siaran Radio Ibnu Abbas 106.7 IC FM Klaten*” (Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Mashengke Fredy “*Manajemen Produksi dan Komunikasi Program Komedi Balelang studi kasus di LPP TVRI Kalimantan Timur*”. (Jurnal Komunikasi Bisnis dan Manajemen Vol.5 No1 Januari 2018) Hal 137.

Pujiati Liga “ *Analisis Deskriptif Manajemen Produksi Siaran Berita Berbahasa Betawi “Bandar Jakarta” di Stasiun Televisi Jak TV*” (Skripsi Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas ilmu Dakwah dan Ilmu komunikasi UIN Syarif Hidayatullah)

Setiawan Budi “*Analisis Manajemen Produksi Program Talkshow Redaksi 8 di Stasiun Tepian TV*”. (Jurnal Ilmu Komunikasi , Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman)Hal 4

Sanusi Hartinah, Hamzah Djabir dan Alimudin Andi . “*Manajemen Media Televisi Fajar TV: Antara Bisnis dan Idealisme*” hal 2.

- **MEDIA ONLINE**

<http://www.landasanteori.com/2015/10/pengertian-televisi-fungsi-sebagai.html> diakses tanggal 11/10/2019

<http://kpi.go.id/index.php/id/umum/38-dalam-negeri/35518-kpi-hentikan-sinetron-anak-langit-sctv>

LAMPIRAN

Transkrip Wawancara

Narasumber : Yanni Rusmanto
 Jabatan : Direktur Solo Tv
 Waktu : Rabu 13 Maret 2019
 Tempat : Stasiun Solo TV, Jl. DR. Radjiman No 28, Bumi, Kec Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57148

- Bagaimana sejarah Solo TV sebagai televisi di Indonesia?
- Jadi gini munculnya Solo TV memiliki latar belakang yang signifikan, melihat kondisi televisi pada tayangan yang merusak, tidak mendidik dan karena dikhawatirkan akan merubah kehidupan, akan merubah manusia, akhirnya kita mengingkan membuat televisi yang berbeda dari umumnya televisi, jadi kita inginkan televisi ini sebagai televisi bukan sekedar hiburan tapi juga dapat belajar, mungkin selama ini yang belum di repost di TV kita repost dan tampilkan. maka akhirnya kita mendiirikan Solo TV karena sebelum sebelumnya kita sibuk dengan HIZ FM radio. Karena letaknya Solo TV berada di Solo, diarea Solo sudah penuh maka perizinan Televisi umumn kita bisa ijin siaran dengan syarat siarannya bukan siaran bisnis atau niaga tapi siaran Komunitas, ya dengan berbagai pertimbangan dan pemikiran setelah ada arahan dari kominfo kita mau. Kita mau izin siaran tivi swasta ngga bisa karena izin siaran Solo TV sudah habis akhirnya kita ambil izin siaran komunitas
- Bagaimana visi misi Solo TV?
- Begini kita gini konsep awal yang dimasukan itu memang siaran TV budaya perizinan juga demikian, siaran budaya dan lokal, bukan berarti budaya dan wisatangga bisa dimasukan konten dakwah budaya itu kan banyak banyak budaya yang baik , termasuk budaya islam. Kata budaya kan universal budaya macam-macam termasuk budaya yang baik kan banyak ngga harus tentang islam masuknya tontonan untuk jadi tuntunan ya ini sebagaimana visi dan misi Solo TV sendiri.
- Apa yang menjadi kelebihan Solo TV?
 Kita kebanyakn didaerah lain, umpama nya masalah bidang budaya ya karena lokal. La kita memberikan berita budaya lokal dengan tuntas kalau televisi lain-televisi Indonesia ngga bisa karena cakupannya luas dan terbatas sementara karena wilayah kita di Solo maka untuk menyajikan Budaya Solo Kita bisa dengan mudahnya karena kita mengkhususkan Solo. Kedua kita ini sangat sensitif dengan pembertitaan lokal ya mas. Umumnya kalau televisi nasional kan jauh bedanya televisi berita dari sabang sampai merauke yang dibahas banyak isu nasional kalau lokal kaya kita gini lokal. Sehingga karena dekatnya sumber berita orang-orang bisa mengecek sumber kebenarannya. kebenaran sebenarnya bisa dicek, kalau ngga benar ya di parani langsung

Apa perbedaan dari Televisi lain ?

- Gini ya mas, contoh Kita melihat seperti televisi TATV, sesungguhnya TATV itu televisi Magelang izinnnya pun disana cuman punya studio di sini, sedangkan kita asli dari sini mas, selain itu kita masih mengalami pembenahan SDM yang ada pada crew, sekaligus menambah jumlah sdm yang ada karena kita hanya memiliki 17 sdm sementara ukuran normalnya televise itu ya sejumlah 60 anggota, mungkin ini ya baru ada ¼ nya mas. Jadi sangat kita maksimalkan perannya diSolo TV ini.
- Apa saja program unggulan Solo TV?
- Ya program-program unggulan kita ya banyak yaa, seperti Garda(Bangunan Cagar Budaya) itu seperti tentang informasi crew –crew kita yang terjun langsung pada masyarakat Solo, karena letak kita diSolo ya itu unggulan, ini secara tidak langsung juga merupakan pelestarian budaya kita juga punya film kartun yang tontonan jadi tuntunan film kartun anak yang sopan, kartun-kartun budaya arab. Kita juga punya tuntunan aktivitas agama ya beruntun. Kita juga punya banyak hiburan-hibaran banyak ya ada lagu-lagu. Tapi lagu-lagu yang sudah di sharing-lagu-lagu yang netral dan tidak merusak.
- Bagaimana strategi menarik minat masyarakat Solo TV?
- Karena sekarang manajemen kita jadi dua ya, kita mencoba tehnik acara denga cara terjun langsung. Lah ini kita memang larinya langsung ke bidangnya, kita langsung ajak-ajak dakwah langsung, dan ternyata itu memperlihatkan yang *real* se-nyatanya, masyarakat banyak yang suka, beda sama televisi nasional, itu *digawe-gawe* lho

Narasumber : Joni Margono

Jabatan : Manajer Program Garda (Bangunan Cagar Budaya)

Waktu : Kamis 14 Maret 2019

Tempat : Stasiun Solo TV, Jl. DR. Radjiman No 28, Bumi, Kec Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57148

- Apa tujuan Solo TV sebagai salah satu TV lokal di Solo?
- Solo TV sebagai media dakwah selain untuk hiburan sebagai tuntunan. Mensiarkan agama Islam.
- Bagaimana Pengorganisasian jadwal produksi yang anda lakukan di Solo TV?
- Kalau pengorgsnisasion sendiri cenderung ke yang pertama praproduksi produksi dan pasca produksi menjadi hal yang berbeda yang pertama pasca produksi itu membuat script terus survei tempat menghubungi narasumber kemudian produksiproduksi yaitu pengambilan gambar dalam pengambilan gambar kamu harus menyiapkan kamera sound misal butuh lampu lighting ya dipersiapkan semisal foto surat tugas ya dipersiapkan juga kemudian langsung ke pasca produksi yaitu mengedit dalam mengedit yang utama adalah tuntunan nya adalah naskah apa yang diinginkan script writer disusun sesuai script writer sesuai dengan perencanaan awal
- Bagaimana anda menyusun skala waktu pekerjaan?

- Kalau menyusun skala waktu pengerjaan ini condong ke pra produksi , ya ini tadi pertama dari mulai konsep mau dibuat seperti apa, kemudian setelah konsep kita menuntut script writer untuk membuatnya, emang script writer ini berfungsi untuk menjadi acuan untuk pengambilan gambar kita , jadi semisal script writer tidak ada ya kamu tidak bisa produksi, Udin kamu bisa mengambil gambar, dan ini didukung dengan yang sudah dilakukan tadi itu survei, baru kamu bisa membuat penjadwalan, narasumber bisanya jam berapa hari apa tanggal berapa kamu dapat data itu dari survei tadi, terakhir kamu mengambil gambar stok shoot , semisal narasumber ngomongin bangunan a ya kamu mengambil stok shoot bangunan a gitu.
- Bagaimana cara anda memperkirakan, negosiasi dan menyetujui anggaran program Garda?
- Kalau mengenai anggaran ini kita membuat sebuah proposal produksi diajukan ke pihak direksi, semisal direksinya Acc ya udah uangnya langsung keluar, dan sekiranya kalau tidak keluar kita menilik lagi yang tidak setujunya di bagian mana dan dirubah lagi sesuai dengan pihak direksi atau manajemen inginkan
- Bagaimana anda mengawasi proses produksi program Garda?
- Pengawasannya itu cenderung pada pengambilan gambar dan proses editing, bagaimana caranya agar waktu kita produksi mengambil gambar itu bagus, kalau pengawasan dari awal sampai akhir itu kita memilih cara dengan menyingkronkan antara script writer produser kameramen dan editor harus sinkron dahulu,
- Bagaimana cara anda memastikan anggaran biaya produksi program Garda efektif?
- Biar proses produksinya efektif dan efisien saya balik lagi ke awal tadi yaitu penjadwalan, dari mulai dari survei tadi misalnya yang survei orang berapa ya udah itu orang berapa misalnya 2 orang yaudah 2 orang tua yang ke sana untuk melakukan survei, jadi nggak harus semua ke sana untuk melakukan survei dahulu, misalnya kita butuh dana untuk narasumber ya kita harus tentukan di awal narasumber mau dikasih berapa itu ditentukan di awal, jadi harus bisa mengira-ngira perkiraannya habis berapa, supaya kalau membengkak jangan terlalu membengkak sekali kalau kurang ya jangan terlalu kekurangan sekali, ya . dalam setiap episode itu kira2 memakan biaya rp 400.000 dihitung dari biaya untuk narasumber dan transport tim liputan
- Darimana anda mendapatkan anggaran untuk produksi program Garda?
- kalau anggarannya kita peroleh dari pengiklan dan yang kedua itu dari yayasan, yang pertama sponsor yaitu grand mall Paragon dan teh gardu, dan yang paling menonjol adalah 3 itu yang selainnya yaitu dari pemerintah Kota Surakarta yang kurang lebih juga membantu sedikit.
- Apa yang anda lakukan dalam meningkatkan keahlian karyawan dalam penggunaan teknologi?

- Ya di training, kalau ada drone ya bagaimana cara kita mengoperasikan drone dengan bagus, kemudian editing juga kita juga memakai Sony Vegas, kemudian pengambilan gambar juga bagaimana training mengambil gambar yang bagus bagaimana, semisal memakai gambar full HD bagaimana, semisal pakai kamera GoPro bagaimana, yang jelas alatnya harus ada dahulu baru kita bisa training. Sistem informasi atau teknologi yang anda gunakan dalam mensosialisasikan seluruh kegiatan yang ada kepada karyawan?
Kalau untuk informasi kita menyebarnya melalui media sosial, seperti Instagram, Facebook dan YouTube.
- Bagaimana anda melakukan pengorganisasian terhadap kerja karyawan?
- Kita pembagian tugasnya mengambil dari divisi news dikarenakan kita memiliki anggota yang lumayan sedikit, kalau posisinya dari produser itu ada Lamban, program director ada Agung, kalo kameramen itu Pak Yoyok, kemudian script writer kita yaitu Jaladara kemudian editor Pak Didik, itu ya
- Apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dalam melaksanakan kegiatan?
- Nah faktor penghambat ini kita susah untuk mendapatkan narasumber yang benar-benar expert di bidangnya, misalkan bisa dihubungi ditemui pun susah gitu, soalnya narasumber itu belum tentu mau untuk menceritakan sejarah dari sebuah gedung itu mungkin ada sesuatu yang ditutupi sesuatu yang tidak mau diceritakan karena ada suatu hal dalam melaksanakan kegiatan juga ada faktor pendukung misalkan dari Pemkot itu kita menghubungi bagian dinas cagar budaya oh merekomendasikan sama Pak itu saja nah gitu membuat kerja kita jadi lebih cepat setelah dihubungi bisa nah gitu jadi itu bisa mendukung

Narasumber : Lamban Air Dono

Jabatan : Produser Program Garda (Bangunan Cagar Budaya)

Waktu : Senin, 11 Maret 2019

Tempat : Stasiun Solo TV, Jl. DR. Radjiman No 28, Bumi, Kec Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57148

- Bagaimana cara menentukan tema konten *host* serta daerah pengajaran yang akan ditayangkan dalam program
 - Kalo tema kita menentukan objeknya dulu misalnya bangunan the heritage, bisa kita jadikan "the heritage, pabrik gula yang disulap menjadi tempat wisata, kita rapat dulu, setelah itu kita menentukan obyeknya dulu bagaimana baru kita bisa menentukan tema dari obyek tersebut
- Bagaimana kriteria kriteria dari tim produksi dari Solo TV dalam menentukan tema konten dan host
 - Kalo kriteria Garda itu contoh bangunan yang didirikan pada masa kolonial Belanda nah itu udah masuk sbg bangunan cagar budaya. Usia bangunan tersebut lebih dari 50 tahun itu sudah masuk cagar budaya.

- Bagaimana proses pembuatan naskah program dilaksanakan
 - Kalo pembuatan naskah kita lebih banyak ke narasi dan kita selain search di google kita cari di buku entah di perpustakaan dari dinas pariwisata terus langsung dari narasumber . Sebelumnya produksi kan kita survey dahulu untuk membuat naskah

- Sejauh apa peran host dalam proses pembuatan naskah yang sekaligus merupakan pengajar dalam program
 - Sebenarnya udah sampe di garda itu ga ada hostnya sih , kita pakai narasi dan ilustrasi aja

- Konten apa yang harus ada dalam naskah program untuk menonjolkan sisi kebudayaan
 - Konten ini sih kita menonjolkan bahwa bgunan tersebut layak menjadi bangunan cagar budaya/ umurnya lebih dari 50 tahun .

- Apa saja yang dilakukan oleh tim produksi dalam proses produksi program di lokasi
 - Ya yg jelas pertama kita survey dulu baru menentukan angle gambar. Wawancara narasumber itu paling penting baru kemudian kita take bangunan .

- Apakah pelaksanaan proses produksi program di lokasi sesuai dengan treatment rundown dan naskah
 - Harus sesuai rundown, karena program tidak akan jalan kalo tidak sesuai

- Apa saja persiapan yang dilakukan sebelum pengambilan gambar, apakah ada briefing?
 - Kalo briefing jelas ada ya, pertama menyiapkan alat sesuai tidak , kedua koordinasi dengan narasumber menjelaskan apa saja yang akan di take, ketiga berangkat dan baru pengambilan gambar.

- Apakah terdapat sudut yang dilakukan untuk mempromosikan produk tertentu?
 - Semisal klien meminta kita sediakan , semisal tidak kita sesuai naskah

- Apa saja peralatan yang digunakan dalam proses pengambilan gambar di lokasi?
- Biasanya Kamera sony hrx mc2500, kamera dslr nikon D3100, nikon D3300, nikon D5200 memori tripod naskah clip on, misal di butuhkan lampu bawa ya kalo ngga ya tidak
- Bagaimana Cara anda mengevaluasi dalam setiap penayangan program Gardaa?
- lain kalau ini sih cara mengevaluasinya setelah program garda tersebut sudah jadi ya, jadi post production semisal sudah jadi kita previewkekurangannya seperti apa kita catat di menit sekian-sekian kurangnya apa . Ya memang perlu si evaluasi di sini. Tentunya ada sinergi antara scriptwriter kameramen dan juga editor tentunya ada kesepakatan balik lagi seperti tujuan awal

Didik Supomo, Editor Program Garda (Bangunan Cagar Budaya)
 Senin, 11 Maret 2019

- Bagaimana alur kerja editing p.ogram
- Alur kerja editor untuk garda kita mengikuti naskah yang sudah dibuat untuk panduan utama
- Bagaimana jadwal editing ditentukan apakah terdapat editor tetap
- Kalau untuk editor tetap semua bro jadi di tahu alur yang yang sudah kita lalui sampai mana Dan kalau misalkan ada kendala dikoordinasikan sama tim produksi lainnya
- Bagaimana tipe dan bentuk editing program bagaimana pemilihan musik dan efeknya apakah menonjolkan sisi kebudayaan
- Kalau untuk backsound kita ngga mesti pake yang gamelan2, yang kita tonjolkan itu malah dari ceritanya , kalo efek dramatis ada sebagai penunjang alur cerita seperti apa, jadi JAdi misal di bangunan ini terjadi pembunuhan nah kita bikin audio efek yang dramatis , jadi nggak mesti saklek gitu,
- Sejauh mana pihak narasumber dilibatkan dalam proses editing
- Kita malah mengunjungi narasumber untuk mengupas apa saja ja yang akan diceritakan di video tersebut, narasumber dilibatkan dalam proses perencanaan saja, misalnya nih ada bangunan yang rusak , untuk menghindari persepsi masyarakat yang tidak2 , narasumber melarang mengambil gambar bangunan yg rusak tersebut.
- Bagaimana preview tayangan dan rapat evaluasi dilaksanakan

- “Biasanya editing itu 4-5 hari. Program garda itu kan tayang Minggu, mulai masuk editing itu Senin atau Selasa. Kamis atau Jumat preview. Soalnya Sabtu dan Minggu itu kan produser pada libur, jadi disediakan hari Jumat buat preview”.

Narasumber : Agung Mustofa

Jabatan : Kameramen Program Garda (Bangunan Cagar Budaya)

Waktu : Rabu, 13 Maret 2019

Tempat : Stasiun Solo TV, Jl. DR. Radjiman No 28, Bumi, Kec Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57148

- Apa saja persiapan yang dilakukan sebelum pengambilan gambar apakah ada briefing
- Yang pertama itu briefing kedua itu kameramen membaca script untuk mengecek gambar yang diinginkan produser itu bagaimana, kameramen harus membaca script terdahulu agar tidak seenaknya sendiri mengambil gambar, gunanya untuk semakin efektif untuk kegiatan produksi dan efisiensi waktu juga
- Bagaimana proses pengambilan gambar di lokasi
- Yang pertama adalah take narasumber terlebih dahulu, kemudian kita melakukan pendekatan kepada masyarakat dulu, gunanya apa, untuk membenarkan tentang bangunan cagar budaya yang akan di take seperti apa, lalu kita ambil stock shoot yang sudah dijelaskan oleh narasumber tadi.
- Sub-sub apa saja yang digunakan dalam proses pengambilan gambar pertimbangan apa saja yang digunakan dalam pengambilan shoot
- Proses ya oh kalau proses kita yang pertama itu yang kita ambil dari pihak narasumber dahulu kalau sudah dihapus narasumber otomatis kita dapat gambaran stok Sukmana yang akan kita ambil nantinya
- Apakah terdapat sudut yang ditunjukkan untuk mempromosikan produk tertentu
- Sudut pandang tertentu mungkin ada kalo dari pihak pengiklan request produknya dimasukin ke dalam konten, misalnya ngga ada ya udah kita ngga masukin
- Gaya bercerita seperti apa yang dipakai dalam proses pengambilan gambar
- Kita mengambil gaya bercerita dari umum ke khusus, kita melebar dulu. Asalkan dibangun pada tahun berapa, arsiteknya siapa, terus dulu

digunakan sebagai apa bangunan ini. Itu secara umum . Secara khusus nya dikembalikan ke masa sekarang bangunan itu keadaannya seperti apa kemudian bangunan itu sebagai tempat apa untuk di masa sekarang begitu

- Apa saja peralatan yang digunakan dalam proses pengambilan gambar di lokasi
- Kita memiliki kamera utama sony hrx mc 3200, kalo mengambil footage biasanya pakai kamera dlsr sih nixon D3300
- Apa saja kendala yang dihadapi saat proses produksi program
- Kendala pada proses produksi ini yang pertama itu mungkin dari pihak narasumber yang mungkin susah yang kedua izin lokasi si untuk pengambilan gambar

Gambaran Umum Solo TV

Badan Hukum	:LPK Pemirsa Solo TV
Alamat Kantor	:Jl. Dr. Radjiman No.28 Tegalsari Bumi Laweyan, Solo
No Telepon	:0271 – 783234, 0271 – 9170078
Perijinan Siaran	:SKEP Menteri Komunikasi & Informasi Indonesia
Jenis Dinas Siaran	: Broadcast Service
Jenis Stasiun Siaran	: Local BC Broadcast Station
Channnel	: 62 UHF/Ultra High Frequency
Frequency	: 799,25 Megahertz

Panggilan Udara	: SoloTV
Tanda Perijinan	: PN4A BY
Daerah Layanan	: Karisidenan Surakarta

Struktur Keanggotaan Solo TV

- Yanni Rusmanto : Direktur Utama. (Pemilik)
- Jony Margono : Kepala Studio / Administrasi, Operasional
- Didi Supomo : Kepala Teknik& Operator.
- Agung Nugroho : Kepala Divisi Editor & Produksi.
- Eko Prasetyo : Kepala Divisi Pemberitaan / News.
- Putranto : Editor News
- Siti Ista'Diyah : Kabag. Keuangan.
- Syafrizal : Divisi Operator
- Agung Mustofa : Editor , Artistik & Produksi.
- Lamban Air Dono : Editor , Artistik, Produksi & Website.
- Naharuddin : Jurnalist / Wartawan

- Radiya Hermansyah : Journalist / Wartawan

- Harun Al Rosyid : Journalist / Wartawan.

- Larasati Reyma : Journalist / Wartawan & Presenter.

- Meyla K : News Presenter, Editing

- Jaladara/Sudibyو : Narator , Host & News Presenter

Lampiran Foto



Wawancara Dengan Direktur Solo TV



Wawancara dengan Manajer Solo Tv



Wawancara Dengan Produser “Garda (Bangunan Cagar Budaya)”



Wawancara Dengan Kameramen “Garda (Bangunan Cagar Budaya)”



Kru sedang mengambil Gambar di lokasi